IMPLEMENTASI PENDIDIKAN KARAKTER PADA PESERTA DIDIK KELAS IV SD MARGADANA 8 KOTA TEGAL

SKRIPSI

diajukan sebagai salah satu syarat untuk memperoleh gelar Sarjana Pendidikan

Oleh

Intan Rakhmaannisa Putri

1401415038

JURUSAN PENDIDIKAN GURU SEKOLAH DASAR

FAKULTAS ILMU PENDIDIKAN

UNIVERSITAS NEGERI SEMARANG

2019

UNNES

UNIVERSITAS NEGERI SEMARANG

IMPLEMENTASI PENDIDIKAN KARAKTER PADA PESERTA DIDIK KELAS IV SD MARGADANA 8 KOTA TEGAL

SKRIPSI

diajukan sebagai salah satu syarat untuk memperoleh gelar Sarjana Pendidikan

Oleh

Intan Rakhmaannisa Putri

1401415038

JURUSAN PENDIDIKAN GURU SEKOLAH DASAR

FAKULTAS ILMU PENDIDIKAN

UNIVERSITAS NEGERI SEMARANG

2019

PERSETUJUAN PEMBIMBING

Skripsi berjudul "Implementasi Pendidikan Karakter Pada Peserta Didik Kelas IV SD Margadana 8 Kota Tegal", karya

nama : Intan Rakhmaannisa Putri

NIM : 1401415038

program studi : Pendidikan Guru Sekolah Dasar

telah disetujui pembimbing untuk diajukan ke Panitia Ujian Skripsi.

Tegal, 26 September 2019

Mengetahui,

Koordinator Program Studi PGSD Tegal

Drs. Sigit Yulianto, M.Pd.

NIP 19630721 198803 1 001

Dosen Pembimbing

Dr. Kurotul Aeni, S.Pd., M.Pd.

NIP 19610728 198603 2 001

PENGESAHAN UJIAN SKRIPSI

Skripsi berjudul "Implementasi Pendidikan Karakter Pada Peserta Didik Kelas IV SD Margadana 8 Kota Tegal", karya

nama : Intan Rakhmaannisa Putri

NIM : 1401415038

program studi : Pendidikan Guru Sekolah Dasar

telah dipertahankan dalam Panitia Sidang Ujian Skripsi Program Pendidikan Guru Sekolah Dasar, Fakultas Ilmu Pendidikan, Universitas Negeri Semarang hari Kamis, tanggal 24 Oktober 2019

Semarang, Desember 2019

Panitia Ujian

Ketua,

Dr. Achmad Rifai RC, M.Pd.
NIP 19590821 198403 1 001

Sekretaris,

Drs. Sigit Yulianto, M.Pd.
NIP 19630721 198803 1 001

Penguji Utama,

Dra. Umi Setijowati, M.Pd.
NIP 19570115 198403 2 001

Penguji I,

Dra. Marjuni, M.Pd.
NIP 19590110 198803 2 001

Penguji II,

Dr. Kurotul Aeni, S.Pd., M.Pd.
NIP 19610728 198603 2 001

PERNYATAAN KEASLIAN

Peneliti yang bertanda tangan di bawah ini,

Nama : Intan Rakhmaannisa Putri

NIM : 1401415038

Jurusan : Pendidikan Guru Sekolah Dasar, Fakultas Ilmu Pendidikan, Universitas Negeri Semarang.

Judul : *Implementasi Pendidikan Karakter Pada Peserta Didik Kelas IV SD Margadana 8 Kota Tegal*

menyatakan bahwa yang tertulis di dalam skripsi ini benar-benar karya sendiri, bukan jiplakan dari karya ilmiah orang lain, baik sebagian atau seluruhnya. Pendapat atau temuan orang lain yang terdapat dalam skripsi ini dikutip atau dirujuk berdasarkan kode etik ilmiah.

Tegal, 7 Oktober 2019

Peneliti

Intan Rakhmaannisa Putri

NIM 1401415038

MOTO DAN PERSEMBAHAN

MOTO

1. Tidak perlu terburu-buru. Jangan bandingkan lajumu dengan orang lain. Tidak apa-apa untuk berjalan perlahan. (*Stray Kids – My Pace*)
2. Bahagia berasal dari diri sendiri. Tetapi, kita bisa membuat orang lain bahagia dengan hal-hal kecil yang kita lakukan seperti mengucapkan terima kasih ketika dibantu dan meminta maaf ketika berbuat salah.

PERSEMBAHAN

Skripsi ini peneliti persembahkan kepada:

1. Orang tua saya Ibu Listyawati Agustina Supardi.
2. Adik saya Muhammad Iyan Osmarzain.

ABSTRAK

Putri, Intan Rakhmaannisa. 2019. *Implementasi Pendidikan Karakter Pada Peserta Didik Kelas IV SD Margadana 8 Kota Tegal*. Skripsi. Pendidikan Guru Sekolah dasar, Fakultas Ilmu Pendidikan, Universitas Negeri Semarang, Pembimbing: Dr. Kurotul Aeni, M.Pd. 385

Kata kunci: Implementasi; Pendidikan Karakter; Peserta Didik

Penelitian ini bertujuan untuk mengetahui implementasi pendidikan karakter pada peserta didik kelas IV SD Margadana 8 Kota Tegal. Penelitian ini bertujuan untuk mendeskripsikan dan menganalisa implementasi pendidikan karakter pada peserta didik kelas IV SD Margadana 8 Kota Tegal berdasarkan 18 nilai karakter, yaitu religius, jujur, toleransi, disiplin, kerja keras, kreatif, mandiri, demokratis, rasa ingin tahu, semangat kebangsaan, cinta tanah air, menghargai prestasi, bersahabat/komunikatif, cinta damai, gemar membaca, peduli lingkungan, peduli sosial, dan tanggung jawab.

Jenis penelitian yang digunakan dalam penelitian ini yaitu deskriptif kualitatif. Subjek penelitian ini yaitu kepala sekolah, guru kelas IV, guru mapel PAI kelas IV, guru mapel PJOK kelas IV, dan peserta didik kelas IV SD Margadana 8 Kota Tegal. Teknik pengumpulan data yang digunakan yaitu wawancara, observasi, dan dokumentasi. Teknik analisis data yang digunakan yaitu teknik analisis data model Miles dan Huberman. Uji keabsahan data yang digunakan yaitu uji kredibilitas, uji reliabilitas, dan uji konfirmabilitas.

Berdasarkan hasil penelitian, diperoleh informasi bahwa implementasi pendidikan karakter pada peserta didik kelas IV SD Margadana 8 Kota Tegal dalam kegiatan pembelajaran dan di luar kegiatan pembelajaran dilakukan dengan berbagai cara. Implementasi pendidikan karakter dalam kegiatan pembelajaran diimplementasikan melalui lima model, yaitu pembiasaan, metode pembelajaran, pengkondisian, keteladanan, dan pemberian motivasi, nasihat, pemahaman dan apresiasi. Nilai-nilai karakter yang paling menonjol pada implementasi pendidikan karakter dalam kegiatan pembelajaran yaitu religius, disiplin, mandiri, dan rasa ingin tahu. Sedangkan implementasi pendidikan karakter di luar kegiatan pembelajaran diimplementasikan melalui pembiasaan, pengadaan fasilitas sekolah, pengadaan program-program sekolah, keteladanan, dan pemberian motivasi serta apresiasi. Nilai-nilai karakter yang paling menonjol pada implementasi pendidikan karakter di luar kegiatan pembelajaran yaitu nilai toleransi dan peduli lingkungan.

PRAKATA

Segala puji bagi Allah SWT yang telah melimpahkan rahmat dan karunia-Nya sehingga peneliti dapat menyelesaikan skripsi yang berjudul "Implementasi Pendidikan Karakter Pada Peserta Didik Kelas IV SD Margadana 8 Kota Tegal". Sholawat semoga juga selalu tercurah kepada beliau Nabi Muhammad SAW.

Pada kesempatan ini peneliti menyampaikan terima kasih kepada semua pihak yang telah membantu baik dalam penelitian maupun penulisan skripsi. Ucapan terima kasih peneliti sampaikan kepada:

1. Prof. Dr. Fathur Rokhman, M.Hum., Rektor Universitas Negeri Semarang yang telah memberi kesempatan kepada peneliti untuk studi di Universitas Negeri Semarang.
2. Dr. Achmad Rifai RC, M.Pd., Dekan Fakultas Ilmu Pendidikan Universitas Negeri Semarang yang telah mengizinkan dan mendukung dalam peneitian.
3. Dr. Isa Ansori, M.Pd., Ketua Jurusan Pendidikan Guru Sekolah Dasar Fakultas Ilmu Pendidikan Universitas Negeri Semarang yang telah memberi kesempatan kepada peneliti untuk menuangkan gagasan dalam bentuk skripsi.
4. Drs. Sigit Yulianto, M.Pd., Koordinator Program Studi PGSD Tegal Fakultas Ilmu Pendidikan Universitas Negeri Semarang yang telah mengizinkan untuk melaksanakan penelitian.
5. Dr. Kurotul Aeni, M.Pd., Dosen Pembimbing yang telah memberikan arahan, motivasi, bimbingan, dan petunjuk sehingga peneliti dapat menyelesaikan skripsi.

6. Dra. Umi Setijowati, M.Pd. dan Dra. Marjuni, M.Pd., Dosen Penguji yang telah memberi masukan dan saran kepada peneliti.
7. Dosen Jurusan Pendidikan Guru Sekolah Dasar UPP Tegal Fakultas Ilmu Pendidikan Universitas Negeri Semarang yang telah banyak membekali peneliti dengan ilmu pengetahuan.
8. Staf Tenaga Kependidikan UPP Tegal Jurusan Pendidikan Guru Sekolah Dasar UPP Tegal Fakultas Ilmu Pendidikan Universitas Negeri Semarang yang telah membantu dalam hal administrasi.
9. Kepala Kesatuan Bangsa, Politik, dan Perlindungan Masyarakat (Kesbangpolinmas), dan Kepala Badan Perencanaan Pembangunan Daerah (BAPPEDA) yang telah mengizinkan pelaksanaan penelitian.
10. Moh. Kastolani, S.Pd.I. selaku Kepala SD Margadana 8 Kota Tegal yang telah memberi waktu dan izin penelitian.
11. Guru-guru SD Margadana 8 Kota Tegal khususnya Sri Indrowati, S.Pd. selaku Guru Kelas IV, Wartini, S.Pd. selaku Guru Mapel PAI, dan Dwi Ardi Susilo, S.Pd. selaku Guru Mapel PJOK yang telah banyak membantu penulis dalam melaksanakan penelitian.
12. Peserta didik kelas IV SD Margadana 8 Kota Tegal.
13. Teman-teman seperjuangan mahasiswa PGSD UPP Tegal Fakultas Ilmu Pendidikan Universitas Negeri Semarang angkatan 2015 yang saling berbagi ilmu pengetahuan, dukungan, dan doa.
14. Teman-teman dan keluarga yang selalu memberi dukungan dan doa.

Semoga semua pihak tersebut yang telah membantu peneliti dalam penyusunan skripsi ini mendapatkan ridho dan keberkahan dari Allah SWT dalam hidupnya.

Tegal, 7 Oktober 2019

Peneliti

DAFTAR ISI

Halaman

Judul …….. i

Persetujuan Pembimbing ……... ii

Pengesahan Ujian Skripsi ……..... iii

Pernyataan Keaslian Tulisan ……..... iv

Moto dan Persembahan ……. v

Abstrak …….. vi

Prakata ……... vii

Daftar Isi ……... x

Daftar Gambar ……... xiv

Daftar Koding ……... xv

Daftar Lampiran …… xvi

BAB 1 PENDAHULUAN 1

1.1 Latar Belakang Masalah ……... 1

1.2 Fokus Penelitian …… 9

1.3 Rumusan Masalah ……. 9

1.4 Tujuan Penelitian …….. 10

1.4.1 Tujuan Umum ……... 10

1.4.2 Tujuan Khusus …….. 10

1.5 Manfaat Penelitian …… 10

1.5.1 Manfaat Teoritis …… 11

1.5.2 Manfaat Praktis ……. 11

BAB 2 KAJIAN PUSTAKA 13

2.1 Kajian Teori …….. 13

2.1.1 Pengertian Karakter …….. 13

2.1.2 Pengertian Pendidikan Karakter ……... 14

2.1.3 Nilai-nilai Karakter ……... 15

2.1.4 Tujuan Pendidikan Karakter ……. 19

2.1.5 Karakteristik Anak Usia Sekolah Dasar ……... 20

2.1.6 Pendidikan Karakter di Sekolah ……... 25

2.1.7 Peran Komponen Sekolah dalam Pendidikan Karakter …… 29

2.2 Kajian Empiris …….. 32

2.3 Kerangka Berpikir …… 50

BAB 3 METODE PENELITIAN 53

3.1 Desain Penelitian …….. 53

3.2 Tempat dan Waktu Penelitian ……... 54

3.3 Subjek dan Objek Penelitian ……..... 54

3.4 Prosedur Penelitian ……... 55

3.5 Jenis dan Sumber Data …….. 57

3.6 Teknik Pengumpulan Data ……... 58

3.6.1 Wawancara ……... 59

3.6.2 Observasi …….. 59

3.6.3 Studi Dokumentasi …… 59

3.7 Instrumen Penelitian ……. 60

3.8 Teknik Keabsahan Data …… 61

3.9 Teknik Analisis Data …… 63

BAB 4 HASIL PENELITIAN DAN PEMBAHASAN 65

4.1 Deskripsi Tempat Penelitian ……. 65

4.1.1 Profil Sekolah ……... 65

4.1.2 Keadaan Guru dan Peserta Didik …….. 67

4.1.3 Kondisi Lingkungan Sekolah ……... 67

4.2 Deskripsi Hasil Penelitian ……. 68

4.2.1 Religius ……. 69

4.2.2 Jujur …….. 72

4.2.3 Toleransi ……... 77

4.2.4 Disiplin ……. 81

4.2.5 Kerja Keras ……... 84

4.2.6 Kreatif ……... 88

4.2.7 Mandiri ……. 91

4.2.8 Demokratis …… 93

4.2.9 Rasa Ingin Tahu …… 96

4.2.10 Semangat Kebangsaan …….. 99

4.2.11 Cinta Tanah Air …… 102

4.2.12 Menghargai Prestasi ……. 104

4.2.13 Bersahabat/Komunikatif …….. 107

4.2.14 Cinta Damai …….. 110

4.2.15 Gemar Membaca ……... 114

4.2.16 Peduli Lingkungan …… 117

4.2.17 Peduli Sosial ……. 119

4.2.18 Tanggung Jawab ……... 121

4.3 Pembahasan …….. 124

4.3.1 Implementasi Pendidikan Karakter Pada Peserta Didik Kelas IV dalam Kegiatan Pembelajaran …….. 125

4.3.2 Implementasi Pendidikan Karakter Pada Peserta Didik Kelas IV di luar Kegiatan Pembelajaran …….. 137

4.4 Implikasi ……... 149

BAB 5 PENUTUP 151

5.1 Simpulan ……... 151

5.2 Saran ……. 152

5.2.1 Bagi Kepala Sekolah ……. 153

5.2.2 Bagi Guru Kelas IV……... 153

5.2.3 Bagi Guru PAI Kelas IV ……... 153

5.2.4 Bagi Guru PJOK Kelas IV …… 153

5.2.5 Bagi Peneliti Lanjutan …….. 154

Daftar Pustaka ……..... 155

Lampiran ……... 160

DAFTAR GAMBAR

Gambar Halaman

2.1 Bagan Kerangka Berpikir …….. 52

3.1 Langkah-langkah Analisis Data Miles dan Huberman …….. 63

DAFTAR KODING

No.	Kode	Keterangan
Teknik Pengumpulan Data		
1.	W	Wawancara
2.	O	Observasi
3.	D	Dokumentasi
Person		
1.	KS	Moh. Kastolani, S.Pd.I. Kepala SD Margadana 8 Kota Tegal
2.	GK	Sri Indrowati, S.Pd. Guru Kelas IV
3.	GP	Wartini, S.Pd.I. Guru Mapel PAI Kelas IV
4.	GPJ	Dwi Ardi Susilo, S.Pd. Guru Mapel PJOK Kelas IV
5.	PD1	Rifai Khoerul Zaki Peserta Didik Kelas IV
6.	PD2	Salsabil Zahira Peserta Didik Kelas IV
7.	PD3	Monika Sari Peserta Didik Kelas IV
Mata Pelajaran		
1.	T	Pembelajaran Tematik
2.	A	Pembelajaran Agama (PAI)
3.	PJ	Pembelajaran Olahraga (PJOK)
Place		
1.	S	Sekolah
2.	K	Kelas IV

DAFTAR LAMPIRAN

Lampiran		Halaman
1	Kisi-kisi Pengumpulan Data ……..	161
2	Pedoman Wawancara Kepala Sekolah ……..	163
3	Pedoman Wawancara Guru Kelas IV ……	169
4	Pedoman Wawancara Guru PAI ……...	174
5	Pedoman Wawancara Guru PJOK ……	179
6	Pedoman Wawancara Peserta Didik Kelas IV ……..	184
7	Pedoman Observasi Sekolah …….	188
8	Pedoman Observasi Pembelajaran Tematik ……..	191
9	Pedoman Observasi Pembelajaran PAI …….	194
10	Pedoman Observasi Pembelajaran PJOK ……..	197
11	Pedoman Observasi Peserta Didik Kelas IV …….	200
12	Pedoman Dokumentasi Sekolah ……	202
13	Pedoman Dokumentasi Pembelajaran Tematik …….	204
14	Pedoman Dokumentasi Pembelajaran PAI ……...	206
15	Pedoman Dokumentasi Pembelajaran PJOK ……	207
16	Pedoman Dokumentasi Peserta Didik Kelas IV ……	208
17	Daftar Tenaga Pendidik SD Margadana 8 Kota Tegal ……..	209
18	Daftar Peserta Didik Kelas IV SD Margadana 8 Kota Tegal ……	210
19	Catatan Lapangan …….....	212
20	Transkrip Wawancara Kepala Sekolah …….	220

21 Transkrip Wawancara Guru Kelas IV ……... 230

22 Transkrip Wawancara Guru PAI ……... 239

23 Transkrip Wawancara Guru PJOK …… 247

24 Transkrip Wawancara Peserta Didik ……. 265

25 Hasil Observasi Sekolah …… 273

26 Hasil Observasi Pembelajaran Tematik …… 277

27 Hasil Observasi Pembelajaran PAI ……... 281

28 Hasil Observasi Pembelajaran PJOK …… 285

29 Hasil Observasi Peserta Didik Kelas IV ……... 289

30 Reduksi Data Hasil Wawancara Implementasi Pendidikan Karakter Pada Peserta Didik Kelas IV dalam Kegiatan Pembelajaran Dengan Guru ……... 293

31 Reduksi Data Hasil Wawancara Implementasi Pendidikan Karakter Pada Peserta Didik Kelas IV di luar Kegiatan Pembelajaran Dengan Guru ……. 308

32 Reduksi Data Hasil Wawancara Peserta Didik Kelas IV …….. 321

33 Reduksi Data Hasil Observasi Implementasi Pendidikan Karakter Pada Peserta Didik Kelas IV dalam Kegiatan Pembelajaran …… 329

34 Reduksi Data Hasil Observasi Implementasi Pendidikan Karakter Pada Peserta Didik Kelas IV di luar Kegiatan Pembelajaran …… 337

35 Reduksi Data Hasil Observasi Peserta Didik Kelas IV ……. 343

36 Penyajian Data dan Kesimpulan Implementasi Pendidikan Karakter Pada Peserta Didik Kelas IV dalam Kegiatan Pembelajaran …… 348

37 Penyajian Data dan Kesimpulan Implementasi Pendidikan Karakter Pada Peserta Didik Kelas IV di luar Kegiatan Pembelajaran …… 358

38 Dokumentasi Penelitian ……. 369

39 Lembar *Member Check* ……. 377

40 Surat Izin Penelitian …….. 378

41 Daftar Jurnal …….. 381

BAB 1

PENDAHULUAN

Bagian pendahuluan bertujuan untuk mendeskripsikan masalah penelitian. Pada bagian pendahuluan akan dibahas mengenai latar belakang masalah, fokus penelitian, rumusan masalah, tujuan penelitian, dan manfaat penelitian.

1.1 Latar Belakang Masalah

Pendidikan merupakan salah satu komponen yang penting dalam kehidupan manusia. Pendidikan yang baik akan berdampak baik terhadap manusianya dan juga terhadap kelangsungan hidupnya. Melalui pendidikan, manusia dapat mengembangkan kemampuan dan kepribadiannya. Menurut Undang-Undang Republik Indonesia Nomor 20 Tahun 2003 tentang Sistem Pendidikan Nasional Pasal 1 Ayat 1,

> Pendidikan adalah usaha sadar dan terencana untuk mewujudkan suasana belajar dan proses pembelajaran agar peserta didik secara aktif mengembangkan potensi dirinya untuk memiliki kekuatan sprititual keagamaan, pengendalian diri, kepribadian, kecerdasan, akhlak mulia, serta keterampilan yang diperlukan dirinya, masyarakat, bangsa, dan negara.

"Pendidikan mengemban tugas untuk menghasilkan generasi yang baik, manusia-manusia yang lebih berkebudayaan, dan manusia sebagai individu yang memiliki kepribadian baik" (Munib, 2015: 32). Hal tersebut sesuai dengan fungsi dan tujuan pendidikan di Indonesia yang tercantum pada Undang-Undang Republik Indonesia Nomor 20 Tahun 2003 tentang Sistem Pendidikan Nasional Pasal 3,

> Pendidikan nasional berfungsi mengembangkan kemampuan dan membentuk watak serta peradaban bangsa yang bermartabat dalam rangka mencerdaskan kehidupan bangsa, bertujuan untuk berkembangnya potensi peserta didik agar menjadi manusia yang beriman dan bertakwa kepada Tuhan Yang Maha Esa, berakhlak mulia, sehat, berilmu, cakap, kreatif, mandiri, dan menjadi warga negara yang demokratis serta bertanggung jawab.

Pendidikan bukan hanya menjadikan manusia menjadi cerdas, namun juga membantu manusia mempunyai kepribadian yang baik. Pendidikan bukan hanya mengajarkan ilmu-ilmu pengetahuan kepada peserta didiknya, tetapi juga menanamkan nilai-nilai moral yang baik. Nilai-nilai moral yang diajarkan tersebut berakar dari nilai-nilai budaya bangsa yang merupakan cerminan karakter bangsa. Di Indonesia, nilai-nilai yang mencerminkan karakter bangsa berakar dari Undang-Undang Dasar 1945 dan Pancasila.

Penyelenggaraan pendidikan di Indonesia memang tidak lepas dari pengaruh Pancasila sebagai dasar negara dan pandangan hidup bangsa. Soegito, dkk (2015: 3) menyatakan bahwa “Pancasila sebagai dasar negara dan pandangan hidup bangsa Indonesia adalah salah satu hasil budaya bangsa yang sangat penting”. Pancasila harus diwariskan melalui pendidikan kepada generasi muda bangsa Indonesia berikutnya sebagaimana yang tercantum dalam Undang-Undang Republik Indonesia Nomor 20 Tahun 2003 tentang Sistem Pendidikan Nasional Pasal 1 Ayat 2. Berdasarkan penjelasan tersebut, “pendidikan nasional adalah pendidikan yang berdasarkan Pancasila dan Undang-Undang Dasar Negara Republik Indonesia Tahun 1945 yang berakar nilai-nilai agama, kebudayaan nasional Indonesia dan tanggap terhadap tuntutan pendidikan nasional”.

Pancasila terdiri dari dua kata Sansekerta yaitu panca yang berarti lima dan sila yang berarti asas atau dasar. Kelima sila tersebut yaitu ketuhanan Yang Maha

Esa, kemanusiaan yang adil dan beradab, persatuan Indonesia, kerakyatan yang dipimpin oleh hikmat kebijaksanaan dalam permusyawaratan perwakilan, dan keadilan sosial bagi seluruh rakyat Indonesia. Setiap sila pada hakikatnya merupakan suatu asas tersendiri yang memiliki fungsi dan tujuan tertentu.

Proses terjadinya Pancasila tidak semata-mata berasal dari hasil pemikiran satu orang saja. Sebelum Pancasila dirumuskan dan disahkan sebagai dasar negara, nilai-nilainya telah ada pada bangsa Indonesia berupa nilai-nilai adat-istiadat dan kebudayaan (Kaelan, 2009: 46). Nilai-nilai yang berupa adat-istiadat dan kebudayaan tersebut sudah ada sejak dahulu kala dan menjadi pandangan hidup masyarakat Indonesia. Nilai-nilai yang terdapat pada Pancasila meliputi ketuhanan, kemanusiaan, persatuan, permusyawaratan, dan keadilan. Kelima nilai tersebut saling berkaitan dan saling berhubungan menjadi satu kesatuan utuh yang tidak dapat dipisahkan. Dan serangkaian nilai tersebut merupakan cerminan karakter bangsa.

Karakter merupakan budi pekerti individu atau kepribadian khusus yang membedakan dengan individu lain (Kurniasih dan Sani, 2017: 22). Karakter tiap individu memang berbeda-beda dan bersifat unik, tetapi karakteristik umum yang menjadi stereotip masyarakat suatu bangsa dapat diidentifikasi sebagai karakter suatu bangsa (Mulyasa, 2014: 4). Secara umum masyarakat menilai bahwa manusia yang memiliki karakter baik adalah manusia yang memiliki kepribadian yang baik, seperti jujur, suka menolong, rendah hati, dan cinta damai. Sedangkan manusia yang berkarakter buruk adalah manusia yang memiliki kepribadian tidak baik, seperti suka berbohong, curang, rakus, dan tidak menghargai orang lain.

Pengamalan dan pengahayatan nilai-nilai karakter bangsa sudah diterapkan

di berbagai bidang kehidupan seperi pemerintahan, pendidikan, hukum, ekonomi, sosial, dan kebudayaan. Bidang pendidikan memiliki peran yang penting dalam penerapan nilai-nilai karakter bangsa. Penerapan nilai-nilai karakter bangsa dilaksanakan melalui pendidikan karakter. Pendidikan karakter merupakan suatu sistem penanaman nilai-nilai karakter yang meliputi pengetahuan, kesadaran, dan tindakan kepada warga sekolah melalui metode pembiasaan, keteladanan, dan pengajaran (Kurniasih dan Sani, 2017: 7). Nilai-nilai karakter yang dimaksud diambil dari nilai-nilai budaya bangsa yang mencerminkan karakter bangsa. Hal tersebut berlaku pada semua jenjang pendidikan di Indonesia baik pendidikan formal, informal, maupun nonformal.

Melalui pendidikan karakter, diharapkan bangsa Indonesia dapat menguatkan karakter bangsa agar dapat bersaing dengan negara lain di dunia serta dapat menjawab tantangan-tantangan globalisasi yang semakin kompleks. Diadakannya pendidikan karakter juga atas pertimbangan dalam rangka mewujudkan bangsa yang berbudaya melalui penguatan nilai-nilai karakter bangsa. Usaha untuk mewujudkan hal tersebut dibuktikan dengan adanya Peraturan Presiden (Perpres) Nomor 87 Tahun 2017 tentang Penguatan Pendidikan Karakter. Perpres ini menyebutkan bahwa

> Penguatan Pendidikan Karakter (PPK) merupakan gerakan pendidikan di bawah tanggung jawab satuan pendidikan untuk memperkuat karakter peserta didik melalui harmonisasi olah hati, olah rasa, olah pikir, dan olah raga dengan dukungan pelibatan publik dan kerja sama antara sekolah, keluarga, dan masyarakat yang merupakan bagian dari Gerakan Nasional Revolusi Mental (GNRM).

PPK merupakan upaya pemerintah untuk menguatkan karakter bangsa dalam menghadapi dinamika perubahan di masa depan dengan menerapkan nilai-

nilai Pancasila dalam pendidikan karakter terutama meliputi nilai-nilai religius, jujur, toleran, disiplin, kerja keras, kreatif, mandiri, demokratis, rasa ingin tahu, semangat kebangsaan, cinta tanah air, menghargai prestasi, komunikatif, cinta damai, gemar membaca, peduli lingkungan, peduli sosial, dan bertanggungjawab. Program ini diselenggarakan pada satuan pendidikan jalur pendidikan formal, nonformal, dan informal. Pada satuan pendidikan jalur pendidikan formal, PPK dilaksanakan secara terintegrasi dalam kegiatan intrakurikuler, kokurikuler, dan ekstrakurikuler.

Pendidikan karakter sangat penting diajarkan kepada peserta didik terutama peserta didik usia sekolah dasar. Pada tahap ini peserta didik berada pada akhir masa anak-anak dimana di masa ini dialami oleh anak-anak berusia 6 sampai 11 tahun. Rifa'i dan Anni (2015: 21-22) menjelaskan bahwa akhir masa anak-anak berada pada usia yang menyulitkan, yaitu ditandai dengan anak yang tidak lagi menuruti perintah dan lebih banyak dipengaruhi oleh teman sebaya daripada orang tua atau anggota keluarga yang lain. Pada masa ini anak-anak juga berada pada usia berkelompok dan penyesuaian diri. Masa dimana perhatian utama anak tertuju pada keinginan untuk diterima teman sabaya sebagai anggota kelompok dan menyesuaikan diri dengan standar yang disetujui kelompok.

Berdasarkan hasil wawancara dengan kepala SD Margadana 8 Kota Tegal, Bapak Moh. Kastolani, S.Pd.I pada tanggal 11 Desember 2018, diketahui bahwa pendidikan karakter di SD Margadana 8 Kota Tegal secara umum sudah diterapkan melalui program-program ataupun kegiatan-kegiatan yang dilaksanakan oleh sekolah. Program-program atau kegiatan-kegiatan tersebutmeliputi upacara bendera pada Hari Senin dan hari-hari besar seperti Hari

Kemerdekaan, baris bersama pada hari-hari biasa, tadarus bersama pada masing-masing kelas setiap pagi, pemilihan ketua kelas melalui musyawarah, saling membantu ketika teman mengalami kesulitan dalam belajar, dan sholat dhuhur berjamaah. Lalu kegiatan lainnya meliputi penyembelihan hewan qurban pada Hari Raya Idul Adha, penarikan jimpitan setiap Hari Jumat untuk membantu warga sekolah yang tertimpa musibah, dan kerja bakti serta gotong royong di sekitar sekolah.

Peserta didik pada usia sekolah dasar mudah dipengaruhi oleh keadaan lingkungan maupun masyarakat di sekitarnya. Karena itulah pendidikan karakter sangat penting diajarkan sejak dini. Hal ini penting mengingat saat ini Indonesia sudah memasuki era globalisasi yang mana perkembangan ilmu pengetahuan, teknologi, dan seni berlangsung sangat pesat. Perubahan-perubahan yang disebabkan oleh globalisasi membuat mobilitas masyarakat semakin tinggi. Semua informasi dapat dengan mudah didapat melalui teknologi. Budaya-budaya asing yang tidak sesuai dengan karakter bangsa pun dapat dengan mudah dicontoh oleh masyarakat Indonesia terutama peserta didik usia sekolah dasar. Hal tersebut membuat bangsa Indoensia mengalami krisis moral yang ditandai dengan lunturnya budaya sopan santun dan toleransi antar sesama manusia. Peneliti juga menemukan masalah yang sama saat kegiatan PPL (Praktik Pengalaman Lapangan) di SD Margadana 8 Kota Tegal, yaitu masih banyak dijumpai peserta didik yang berprilaku kurang sopan terhadap guru baik ketika jam pelajaran maupun di luar jam pelajaran, peserta didik saling mengejek dan berperilaku kasar kepada sesama peserta didik dan masih banyak peserta didik yang kurang tertib pada saat upacara bendera.

Beberapa hasil penelitian terdahulu yang relevan dengan penelitian ini adalah penelitian yang dilakukan oleh Lukman Hakim Alfajar (2014) dari Universitas Negeri Yogyakarta yang berjudul “Upaya Pengembangan Pendidikan Karakter di Sekolah Dasar Negeri Sosrowijayan”. Hasil penelitian menunjukkan bahwa upaya pengembangan pendidikan karakter yang dilakukan dalam program pengembangan diri di SD Negeri Sosrowijayan mengangkat nilai religius, jujur, toleransi, disiplin, dan tanggung jawab dalam bentuk kegiatan rutin (tugas piket guru, tugas piket siswa, upacara bendera), kegiatan spontan (menasehati, menegur, dan membantu kegiatan insidental), keteladanan, dan pengkondisian (kebersihan lingkungan, *tagline* pendidikan karakter).

Penelitian yang dilakukan oleh Stovika Eva Darmayanti dan Udik Budi Wibowo (2014) yang berjudul “Evaluasi Program Pendidikan Karakter di Sekolah Dasar Kabupaten Kulon Progo”. Hasil penelitian menyebutkan bahwa: (1) kesiapan sekolah dasar di Kabupaten Kulon Progo untuk mengimplementasikan pendidikan karakter baik, dinilai dari kurikulum yang telah terintegrasi pendidikan karakter, namun masih kurang dalam hal pengelolaan sarana prasarana pendukung dan banyak guru memerlukan lebih banyak pengetahuan dan keterampilan tentang pendidikan karakter; (2) implementasi pendidikan karakter belum tampak pada kegiatan pembelajaran; (3) dukungan dari pemerintah dalam sosialisasi atau pelatihan dirasa masih kurang oleh sekolah; (4) monitoring dan evaluasi pendidikan karakter masih terbatas pada kurikulum dan dilakukan melalui pembinaan pengawas di setiap sekolah; dan (5) kendala yang umum dihadapi sekolah adalah penilaian sikap siswa yang belum terdokumentasi, kurangnya pemahaman guru untuk mengimplementasikan pendidikan karakter, dan tidak

adanya sinergi antara pendidikan di sekolah dengan pendidikan di rumah.

Penelitian yang dilakukan oleh Siti Syarifah Hasbiyah (2016) dari Universitas Islam Negeri Maulana Malik Ibrahim Malang yang berjudul "Penerapan Pendidikan Karakter Melalui Pembiasaan di SDN Merjosari 2 Malang". Hasil penelitian menyebutkan bahwa pertama, konsep pendidikan karakter melalui pembiasaan yang diterapkan di SDN Merjosari 2 Malang sesuai dengan hasil Sarasehan Nasional Pendidikan Budaya dan Karakter Bangsa. Yang kedua, pelaksanaan pendidikan karakter melalui pembiasaan di SDN Merjosari 2 Malang dapat dilakukan dengan tiga cara, yaitu pembiasaan terprogram, pembiasaan rutin dan pembiasaan spontan. Yang ketiga, nilai-nilai karakter yang diimplementasikan para siswa di SDN Merjosari 2 Malang ada tiga nilai, yaitu religius, disiplin, dan peduli lingkungan.

Penelitian yang dilakukan oleh Bambang Dalyono dan Enny Dwi Lestariningsih (2017) yang berjudul "Implementasi Penguatan Pendidikan Karakter di Sekolah". Dalam hasil penelitian disebutkan bahwa upaya mewujudkan peradaban bangsa melalui pendidikan karakter bangsa tidak pernah terlepas dari lingkungan pendidikan baik di dalam keluarga, sekolah dan masyarakat. Model implementasi penguatan pendidikan karakter, yaitu model otonomi, integrasi, ekstrakurikuler, dan kolaborasi. Implementasi penguatan pendidikan karakter, yaitu keteladanan, pembelajaran di kelas, pengintegrasian dengan semua materi pelajaran, pengintegrasian dalam kegiatan kokurikuler dan ekstrakurikuler, pemberdayaan dan pembudayaan, dan penguatan. Guru memiliki tanggung jawab besar dalam menghasilkan generasi yang berkarakter, berbudaya, dan bermoral.

Berdasarkan uraian di atas, peneliti berpendapat bahwa sekolah juga mempunyai peran yang sangat penting dalam menerapkan pendidikan karakter. Peserta didik sebagai generasi penerus bangsa harus dapat memahami dan mengamalkan nilai-nilai karakter dalam kehidupannya agar jati diri bangsa Indonesia tetap terjaga. Mengingat pentingnya implementasi pendidikan karakter di sekolah dasar, maka peneliti tertarik untuk melakukan penelitian dengan judul "Implementasi Pendidikan Karakter Pada Peserta Didik Kelas IV SD Margadana 8 Kota Tegal".

1.2 Fokus Penelitian

Berdasarkan latar belakang masalah tersebut, penelitian ini difokuskan pada implementasi pendidikan karakter pada peserta didik kelas IV SD Margadana 8 Kota Tegal. Implementasi pendidikan karakter yang dimaksud yaitu penerapan nilai-nilai karakter di SD Margadana 8 Kota Tegal khususnya pada peserta didik kelas IV.

1.3 Rumusan Masalah

Berdasarkan latar belakang masalah dan fokus penelitian tersebut, maka rumusan masalahnya yaitu:

1.3.1 Bagaimana implementasi pendidikan karakter pada peserta didik kelas IV SD Margadana 8 Kota Tegal dalam kegiatan pembelajaran?

1.3.2 Bagaimana implementasi pendidikan karakter pada peserta didik kelas IV SD Margadana 8 Kota Tegal di luar kegiatan pembelajaran?

1.4 Tujuan Penelitian

Sesuai pertanyaan penelitian, tujuan penelitian dibagi menjadi dua yaitu tujuan umum dan tujuan khusus. Untuk mengetahui lebih jelasnya mengenai tujuan umum dan khusus penelitian, yaitu sebagai berikut:

1.4.1 Tujuan Umum

Tujuan umum merupakan tujuan yang bersifat umum dan luas cakupannya. Tujuan umum penelitian ini adalah untuk mengetahui implementasi pendidikan karakter pada peserta didik kelas IV SD Margadana 8 Kota Tegal.

1.4.2 Tujuan Khusus

Tujuan khusus merupakan tujuan yang bersifat khusus dan sempit cakupannya. Tujuan khusus dalam penelitian ini yaitu:

1.4.2.1 Mendeskripsikan dan menganalisa implementasi pendidikan karakter pada peserta didik kelas IV SD Margadana 8 Kota Tegal dalam kegiatan pembelajaran.

1.4.2.2 Mendeskripsikan dan menganalisa implementasi pendidikan karakter pada peserta didik kelas IV SD Margadana 8 Kota Tegal di luar kegiatan pembelajaran.

1.5 Manfaat Penelitian

Penelitian yang baik adalah penelitian yang mampu memberikan manfaat bagi lingkungan sekitarnya. Hasil penelitian ini diharapkan dapat memberi manfaat secara teoritis maupun praktis. Manfaat teoritis yaitu manfaat dalam bentuk hasil pemikiran yang berkaitan dengan teori yang digunakan. Sedangkan manfaat praktis adalah manfaat yang dapat dirasakan oleh kepala sekolah, guru

dan peneliti. Berikut ini paparan mengenai manfaat penelitian secara teoritis dan praktis.

1.5.1 Manfaat Teoritis

Penelitian ini diharapkan dapat menambah khazanah pengetahuan bagi dunia pendidikan mengenai implementasi pendidikan karakter di sekolah khususnya sekolah dasar. Penelitian ini juga diharapkan dapat menjadi sumber bahan acuan dan masukan bagi penelitian selanjutnya.

1.5.2 Manfaat Praktis

Penelitian ini diharapkan memberikan manfaat bagi banyak pihak, yaitu guru, sekolah, dan peneliti. Manfaat tersebut antara lain sebagai berikut:

1.5.2.1 Bagi Kepala Sekolah

Penelitian ini diharapkan dapat memberikan informasi dan gambaran kepada kepala sekolah tentang bagaimana implementasi pendidikan karakter pada peserta didik kelas IV di SD Margadana 8 Kota Tegal. Dari informasi dan gambaran tersebut, diharapkan dapat menjadi acuan bagi kepala sekolah dalam mengembangkan kebijakan-kebijakan yang ada di sekolah terkait dengan penerapan nilai karakter pada peserta didik.

1.5.2.2 Bagi Guru

Penelitian ini diharapkan dapat memberikan informasi dan gambaran bagi guru mengenai implementasi pendidikan karakter di sekolah khususnya di kelas IV. Dari informasi dan gambaran tersebut, diharapkan dapat menjadi acuan bagi guru dalam menerapkan pendidikan karakter pada peserta didik.

1.5.2.3 Bagi Peneliti

Penelitian ini diharapkan dapat menambah pengetahuan peneliti mengenai

implementasi pendidikan karakter di sekolah khususnya sekolah dasar. Penelitian ini juga diharapkan dapat menambah bekal pengetahuan bagi peneliti saat terjun langsung menjadi seorang guru di SD dan saat peneliti melaksanakan penelitian selanjutnya.

BAB 2

KAJIAN PUSTAKA

Pada bagian kajian pustaka akan dijabarkan tentang kajian teori, kajian empiris dan kerangka berpikir. Kajian teori berisi definisi dan konsep mengenai teori yang digunakan. Sedangkan kajian empiris berisi tentang penelitian-penelitian lain yang mendukung.

2.1 Kajian Teori

Kajian teori berisi tentang definisi dan konsep mengenai teori yang berkaitan dengan penelitian ini. Teori-teori tersebut yakni pengertian karakter, pengertian pendidikan karakter, nilai-nilai karakter, karakteristik anak usia sekolah dasar, pendidikan karakter di sekolah, dan peran komponen sekolah dalam pendidikan karakter. Kajian teori diuraikan sebagai berikut:

2.1.1 Pengertian Karakter

Karakter merupakan budi pekerti individu atau kepribadian khusus yang membedakan dengan individu lain (Kurniasih dan Sani, 2017: 22). Karakter dimaknai sebagai nilai dasar yang membangun pribadi seseorang yang terbentuk karena pengaruh hereditas dan lingkungan yang diwujudkan melalui sikap dan perilaku dalam kehidupan sehari-hari (Samani dan Hariyanto, 2018: 41). Karakter merupakan sifat alami seseorang dalam merespon situasi yang diwujudkan dalam tindakan nyata melalui perilaku dan meskipun karakter tiap individu berbeda, tetapi karakteristik umum yang menjadi stereotip masyarakat suatu bangsa, dapat

diidentifikasi sebagai karakter suatu bangsa (Mulyasa, 2014: 3-4).

Secara umum masyarakat menilai bahwa manusia yang memiliki karakter baik adalah manusia yang memiliki kepribadian yang baik, seperti jujur, suka menolong, rendah hati, dan cinta damai. Sedangkan manusia yang berkarakter buruk adalah manusia yang memiliki kepribadian tidak baik, seperti suka berbohong, curang, rakus, dan tidak menghargai orang lain. Jadi, dapat disimpulkan bahwa karakter merupakan sifat alami yang ada pada diri seseorang yang bersifat unik dan berbeda dengan orang lain yang terbentuk karena pengaruh hereditas maupun lingkungan yang diwujudkan dengan perilaku.

2.1.2 Pengertian Pendidikan Karakter

Samani dan Hariyanto (2018: 45) menjelaskan bahwa "pendidikan karakter adalah proses pemberian tuntunan kepada peserta didik untuk menjadi manusia seutuhnya yang berkarakter dalam dimensi hati, pikir, raga, serta rasa dan karsa". Kesuma, dkk (2018: 5) mendefinisikan "pendidikan karakter sebagai pembelajaran yang mengarah pada penguatan dan pengembangan perilaku anak secara utuh yang didasarkan pada suatu nilai tertentu yang dirujuk oleh sekolah". Pendidikan karakter merupakan suatu sistem penanaman nilai-nilai karakter yang meliputi pengetahuan, kesadaran, dan tindakan kepada warga sekolah melalui metode pembiasaan, keteladanan, dan pengajaran (Kurniasih dan Sani, 2017: 7).

Di Indonesia, pendidikan karakter dilaksanakan atas pertimbangan dalam rangka mewujudkan karakter bangsa yang berbudaya melalui penguatan nilai-nilai karakter bangsa. Usaha untuk mewujudkan hal tersebut dibuktikan dengan adanya

Peraturan Presiden (Perpres) Nomor 87 Tahun 2017 tentang Penguatan Pendidikan Karakter. Perpres ini menyebutkan bahwa

> Penguatan Pendidikan Karakter (PPK) merupakan gerakan pendidikan di bawah tanggung jawab satuan pendidikan untuk memperkuat karakter peserta didik melalui harmonisasi olah hati, olah rasa, olah pikir, dan olah raga dengan dukungan pelibatan publik dan kerja sama antara sekolah, keluarga, dan masyarakat yang merupakan bagian dari Gerakan Nasional Revolusi Mental (GNRM).

Berdasarkan beberapa pendapat tersebut, peneliti menyimpulkan bahwa pendidikan karakter adalah suatu sistem penanaman nilai-nilai karakter kepada peserta didik yang dilaksanakan melalui metode pembiasaan, keteladanan, dan pengajaran dengan tujuan menguatkan dan mengembangkan perilaku peserta didik agar menjadi manusia seutuhnya yang berkarakter.

2.1.3 Nilai-nilai Karakter

"Karakter berasal dari nilai tentang sesuatu" (Kesuma, dkk, 2018: 11). Sesuatu yang mengandung nilai yang diwujudkan melalui sikap dan perilaku dapat disebut sebagai karakter. Jadi, suatu karakter melekat dengan nilai dari sikap dan perilaku tersebut. Di Indonesia, nilai karakter yang berkembang berasal dari budaya dan adat istiadat bangsa yang diwujudkan dalam Undang-Undang Dasar 1945 dan Pancasila.

Kemendiknas (2010) menjabarkan 18 (delapan belas) nilai yang dikembangkan dalam pendidikan budaya dan karakter bangsa (Kurniasih dan Sani, 2017: 138-9). Nilai-nilai tersebut yaitu religius, jujur, toleransi, disiplin, kerja keras, kreatif, mandiri, demokratis, rasa ingin tahu, semangat kebangsaan, cinta tanah air, menghargai prestasi, bersahabat/komunikatif, cinta damai, gemar

membaca, peduli lingkungan, peduli sosial, dan tanggung jawab. Religius yaitu sikap dan perilaku yang patuh dalam melaksanakan ajaran agama yang dianutnya, toleran terhadap pelaksanaan ibadah agama lain, dan hidup rukun dengan pemeluk agama lain. Jujur merupakan perilaku yang didasarkan pada upaya menjadikan dirinya sebagai orang yang selalu dapat dipercaya dalam perkataan, tindakan, dan pekerjaan. Toleransi merupakan sikap dan tindakan yang menghargai perbedaan agama, suku, etnis, pendapat, sikap, dan tindakan orang lain yang berbeda dari dirinya. Disiplin adalah tindakan yang menunjukkan perilaku tertib dan patuh pada berbagai ketentuan dan peraturan. Kerja keras adalah perilaku yang menunjukkan upaya sungguh-sungguh dalam mengatasi berbagai hambatan serta menyelesaikan tugas dengan sebaik-baiknya. Kreatif yaitu berpikir dan melakukan sesuatu untuk menghasilkan cara atau hasil baru dari sesuatu yang telah dimiliki. Mandiri adalah sikap dan perilaku yang tidak mudah tergantung pada orang lain dalam menyelesaikan tugas-tugas. Demokratis merupakan cara berfikir, bersikap, dan bertindak yang menilai sama hak dan kewajiban dirinya dan orang lain. Rasa ingin tahu adalah sikap dan tindakan yang selalu berupaya untuk mengetahui lebih mendalam dan meluas dari sesuatu yang dipelajarinya, dilihat, dan didengar. Semangat kebangsaan merupakan cara berfikir, bertindak, dan berwawasan yang menempatkan kepentingan bangsa dan negara di atas kepentingan diri dan kelompoknya. Cinta tanah air merupakan cara berfikir, bersikap, dan berbuat yang menunjukkan kesetiaan, kepedulian, dan penghargaan yang tinggi terhadap bahasa, lingkungan fisik, sosial, budaya, ekonomi, dan politik bangsa. Menghargai prestasi adalah sikap dan tindakan yang mendorong dirinya untuk menghasilkan sesuatu yang berguna bagi masyarakat, dan mengakui, serta menghormati

keberhasilan orang lain. Bersahabat/komunikatif merupakan tindakan yang memperlihatkan rasa senang berbicara, bergaul, dan bekerja sama dengan orang lain. Cinta damai adalah sikap, perkataan, dan tindakan yang menyebabkan orang lain merasa senang dan aman atas kehadiran dirinya. Gemar membaca merupakan kebiasaan menyediakan waktu untuk membaca berbagai bacaan yang memberikan kebajikan bagi dirinya. Peduli lingkungan adalah sikap dan tindakan yang selalu berupaya mencegah kerusakan pada lingkungan alam di sekitarnya, dan mengembangkan upaya-upaya untuk memperbaiki kerusakan alam yang sudah terjadi. Peduli sosial adalah sikap dan tindakan yang selalu ingin memberi bantuan pada orang lain dan masyarakat yang membutuhkan. Tanggung jawab merupakan sikap dan perilaku seseorang untuk melaksanakan tugas dan kewajibannya, yang seharusnya dia lakukan, terhadap diri sendiri, masyarakat, lingkungan (alam, sosial, budaya), negara dan Tuhan Yang Maha Esa.

Dalam *Grand Design* Pendidikan Karakter, terdapat nilai-nilai yang terutama akan dikembangkan dalam budaya satuan pendidikan formal dan nonformal (Samani dan Hariyanto, 2018: 51-2). Nilai-nilai tersebut adalah jujur, tanggung jawab, cerdas, sehat dan bersih, peduli, kreatif, dan gotong royong. Yang dimaksud dalam nilai jujur yaitu menyatakan apa adanya, terbuka, konsisten antara apa yang dikatakan dan dilakukan (berintegritas), berani karena benar, dapat dipercaya (amanah, *trustworthiness*), dan tidak curang (*no cheating*). Tanggung jawab artinya melakukan tugas dengan sepenuh hati, bekerja dengan etos kerja yang tinggi, berusaha keras untuk mencapai prestasi terbaik (*giving the best*), mampu mengontrol diri dan mengatasi stres, berdisiplin diri, akuntabel terhadap pilihan dan keputusan yang diambil. Cerdas artinya berpikir secara

cermat dan tepat, bertindak dengan penuh perhitungan, rasa ingin tahu yang tinggi, berkomunikasi efektif dan empatik, bergaul secara santun, menjunjung kebenaran dan kebajikan, mencintai Tuhan dan lingkungan. Sehat dan bersih artinya menghargai ketertiban, keteraturan, kedisiplinan, terampil, menjaga diri dan lingkungan, dan menerapkan pola hidup seimbang. Peduli artinya memperlakukan orang lain dengan sopan, bertindak santun, toleran terhadap perbedaan, tidak suka menyakiti orang lain, mau mendengar orang lain, mau berbagi, tidak merendahkan orang lain, tidak mengambil keuntungan dari orang lain, mampu bekerja sama, mau terlibat dalam kegiatan masyarakat, menyayangi manusia dan makhluk lain, setia, dan cinta damai dalam menghadapi persoalan. Kreatif artinya mampu menyelesaikan masalah secara inovatif, luwes, kritis, berani mengambil keputusan dengan cepat dan tepat, menampilkan sesuatu secara luar biasa (unik), memiliki ide baru, ingin terus berubah, dapat membaca situasi dan memanfaatkan peluang baru. Gotong royong artinya mau bekerja sama dengan baik, berprinsip bahwa tujuan akan lebih mudah dan cepat tercapai jika dikerjakan bersama-sama, tidak memperhitungkan tenaga untuk saling berbagi dengan sesama, mau mengembangkan potensi diri untuk dipakai saling berbagi agar mendapatkan hasil yang terbaik, dan tidak egoistis.

Sedangkan menurut Perpres Nomor 87 Tahun 2017 Pasal 3, nilai-nilai yang diterapkan dalam PPK meliputi religius, jujur, toleran, disiplin, bekerja keras, kreatif, mandiri, demokratis, rasa ingin tahu, semangat kebangsaan, cinta tanah air, menghargai prestasi, komunikatif, cinta damai, gemar membaca, peduli lingkungan, peduli sosial, dan bertanggungjawab. Dari beberapa pendapat para ahli di atas, dapat disimpulkan bahwa nilai-nilai karakter yang dirumuskan

merupakan nilai-nilai yang berasal dari budaya dan adat istiadat bangsa yang dapat diterima oleh masyarakat. Nilai-nilai yang dicetuskan merupakan nilai-nilai yang positif dan tidak merugikan orang lain. Nilai-nilai karakter tersebut dapat dijadikan acuan dalam pelaksanaan pendidikan karakter.

2.1.4 Tujuan Pendidikan Karakter

Tujuan pendidikan karakter tidak lepas dari tujuan pendidikan nasional. Pendidikan bukan hanya mengembangkan kemampuan dan potensi yang dimiliki peserta didik saja, tetapi juga mengarah pada pengembangan karakter peserta didik. Pendidikan karakter bertujuan untuk meningkatkan mutu proses dan hasil pendidikan yang mengarah pada pembentukan karakter peserta didik sesuai dengan standar kompetensi lulusan setiap satuan pendidikan (Mulyasa, 2014: 9).

Pendidikan karakter dalam seting sekolah memiliki tujuan, yaitu pertama, menguatkan dan mengembangkan nilai-nilai kehidupan yang dianggap penting, kedua, mengoreksi perilaku peserta didik yang tidak sesuai dengan nilai-nilai yang dikembangkan oleh sekolah, dan ketiga, membangun koneksi bersama dengan keluarga dan masyarakat dalam memerankan tanggung jawab pendidikan karakter (Kesuma, dkk, 2018: 9). *Heritage Foundation* merumuskan ada sembilan karakter dasar yang menjadi tujuan pendidikan karakter, yaitu 1) cinta kepada Allah dan semesta beserta isinya; 2) tanggung jawab, disiplin, dan mandiri; 3) jujur; 4) hormat dan santun; 5) kasih sayang, peduli, dan kerja sama; 6) percaya diri, kreatif, kerja keras dan pantang menyerah; 7) keadilan dan kepemimpinan; 8) baik dan rendah hati; serta 9) toleransi, cinta damai dan persatuan (Mulyasa, 2014: 15).

Sedangkan mengacu pada Peraturan Presiden (Perpres) Nomor 87 Tahun

2017 tentang Penguatan Pendidikan Karakter (PPK), PPK memiliki tujuan sebagai berikut,

> 1) membangun dan membekali peserta didik sebagai generasi emas Indonesia tahun 2045 dengan jiwa Pancasila dan pendidikan karakter yang baik guna menghadapi dinamika perubahan di masa depan; 2) mengembangkan platform pendidikan nasional yang meletakan pendidikan karakter sebagai jiwa utama dalam penyelenggaraan pendidikan bagi peserta didik dengan dukungan pelibatan publik yang dilakukan melalui pendidikan jalur formal, nonformal, dan informal dengan memperhatikan keberagaman budaya Indonesia; dan 3) merevitalisasi dan memperkuat potensi dan kompetensi pendidik, tenaga kependidikan, peserta didik, masyarakat, dan lingkungan keluarga dalam mengimplementasikan PPK.

Jadi peneliti menyimpulkan bahwa tujuan pendidikan karakter yaitu untuk menerapkan nilai-nilai karakter yang dianggap penting dan meningkatkan mutu proses dan hasil pendidikan yang mengarah pada pembentukan karakter peserta didik. Hal tersebut juga dimaksudkan sebagai bekal bagi peserta didik dalam menghadapi tantangan-tantangan di masa depan.

2.1.5 Karakter Anak Usia Sekolah Dasar

"Karakteristik dan perilaku yang diperoleh peserta didik sebelum mengikuti pembelajaran baru umumnya akan mempengaruhi kesiapan belajar dan cara-cara mereka belajar" (Rifa'i dan Anni, 2015: 5). Sebelum melaksanakan pembelajaran, guru harus dapat mengetahui karakteristik dan perilaku peserta didiknya agar dapat menerapkan metode pembelajaran yang sesuai. Khususnya pada peserta didik ditingkat sekolah dasar.

Peserta didik usia sekolah dasar secara umum berada pada tahap perkembangan akhir masa anak-anak atau berusia 6 sampai 11 tahun. Rifa'i dan Anni (2015: 21-2) menjelaskan karakteristik perkembangan peserta didik pada

tahap akhir masa anak-anak. Karakteristik perkembangan yang dimaksud yaitu, pertama, peserta didik pada tahap masa anak-anak berada pada usia yang menyulitkan. Masa di mana anak tidak lagi menuruti perintah, lebih banyak dipengaruhi teman sebaya daripada orang tua atau anggota keluarga lain. Kedua, masa akhir anak-anak adalah masa usia tidak rapi. Masa dimana anak cenderung tidak memperdulikan, ceroboh dalam penampilan dan kamarnya berantakan. Ketiga, usia bertengkar. Masa dimana banyak terjadi pertengkaran antarkeluarga dan suasana rumah tidak menyenangkan bagi semua anggota keluarga. Keempat, masa usia sekolah dasar. Anak diharapkan memperoleh dasar-dasar pengetahuan untuk keberhasilan penyesuaian diri pada kehidupan dewasa dan memperoleh keterampilan penting tertentu. Kelima, periode kritis dalam dorongan berprestasi. Masa dimana anak membentuk kebiasaan untuk mencapai sukses, tidak sukses atau sangat sukses. Keenam, usia berkelompok. Masa dimana perhatian utama anak tertuju pada keinginan diterima teman sebaya sebagai anggota kelompok terutama kelompok yang bergengsi dalam pandangan teman-temannya. Ketujuh, usia penyesuaian diri. Pada tahap ini anak menyesuaikan diri dengan standar yang disetujui kelompok bermainnya.

Peserta didik usia sekolah dasar mengalami perkembangan yang pesat baik dari segi fisik maupun psikisnya. Desmita (2016: 34, 74-5, dan 79-80) menjelaskan bahwa secara umum perkembangan peserta didik dapat dikelompokkan ke dalam tiga aspek perkembangan, yaitu perkembangan fisik, kognitif, dan psikososial. Perkembangan fisik anak usia sekolah dasar merupakan periode pertumbuhan fisik yang lambat dan relatif seragam sampai mulai terjadi perubahan-perubahan pubertas. Pada masa ini peningkatan berat badan anak lebih

banyak daripada panjang badannya. Peningkatan berat badan anak selama masa ini terjadi terutama karena bertambahnya ukuran sistem rangka dan otot, serta ukuran beberapa organ tubuh. Sedangkan perkembangan motorik anak usia sekolah dasar sudah lebih halus, lebih sempurna, dan terkoordinasi dengan baik, seiring bertambahnya berat dan kekuatan badan anak. Otot-otot tangan dan kakinya sudah mulai kuat, sehingga berbagai aktivitas fisik seperti menendang, melompat, menangkap, melempar, dan berlari dapat dilakukan secara lebih akurat dan cepat. Anak juga semakin mampu menjaga keseimbangan badannya, seperti membongkok, melakukan bermacam-macam latihan senam serta aktivitas olahraga berkembang pesat.

Perkembangan kognitif adalah salah satu aspek perkembangan peserta didik yang berkaitan dengan pengertian (pengetahuan), yaitu semua proses psikologis yang berkaitan dengan bagaimana individu mempelajari dan memikirkan lingkungannya. Perkembangan kognitif ini berkaitan dengan perubahan aktifitas mental yang berhubungan dengan pemikiran, ingatan, persepsi, kemampuan berbahasa, dan pengolahan informasi. Piaget (dalam Rifa'i dan Anni, 2015: 33) menyatakan bahwa perkembangan kognitif anak usia sekolah dasar masuk dalam tahap operasional konkret (7-11 tahun). Pada tahap ini anak sudah mampu mengoperasikan berbagai logika, namun masih dalam bentuk benda konkrit. Penalaran logika menggantikan penalaran intuitif, namun hanya pada situasi konkrit. Kemampuan untuk menggolong-golongkan juga sudah ada namun belum bisa memecahkan masalah abstrak. Pemikiran anak pada tahap praoperasional hanya berfokus pada tinggi atau lebarnya tempat, namun untuk pemikiran anak pada tahap ini sudah mengkoordinasikan ke dua dimensi tadi,

yaitu mengklasifikasikan atau membagi sesuatu menjadi sub yang berbeda-beda dan memahami hubungannya.

Perkembangan psikososial adalah proses perubahan kemampuan peserta didik untuk menyesuaikan diri dengan lingkungan sosial yang lebih luas. Dalam proses perkembangan psikososial, peserta didik diharapkan dapat menempatkan dirinya pada suatu lingkungan sosial tanpa kehilangan jati dirinya. Perkembangan ini berkaitan dengan perubahan emosi dan kepribadian peserta didik terhadap orang lain.

Selain ketiga aspek perkembangan di atas, perkembangan peserta didik usia sekolah dasar juga dapat dilihat dari perkembangan konsep diri, hubungan interpersonal, dan moral spiritual. Desmita (2016: 172-3) menyatakan bahwa "seiring dengan pertumbuhan dan perubahan fisik, kognitif, dan kemampuan sosial, anak usia sekolah dasar juga mengalami perubahan dalam pandangan terhadap dirinya sendiri". McDevitt dan Ormrod (2002) memberikan gambaran tentang perubahan-perubahan konsep diri anak usia sekolah (6-10 tahun). Gambaran tersebut adalah sebagai berikut: Pada awal-awal masuk sekolah dasar, terjadi penurunan dalam konsep diri anak-anak. Hal ini mungkin disebabkan oleh tuntutan baru dalam akademik dan perubahan sosial yang muncul di sekolah. Sekolah dasar banyak memberikan kesempatan kepada anak-anak untuk membandingkan dirinya dengan teman-temannya, sehingga penilaian dirinya secara gradual lebih realistis. Anak-anak usia sekolah dasar juga sering memfokuskan perhatian pada bidang-bidang di mana mereka lebih unggul dan kurang perhatiannya pada bidang-bidang yang memberi kesukaran pada dirinya.

Desmita (2016: 220 dan 224-5) menjelaskan bahwa masa usia sekolah

dipandang sebagai masa untuk pertama kalinya anak memulai kehidupan sosial yang sesungguhnya. Terjadi perubahan hubungan anak dengan orangtua. Perubahan tersebut di antaranya disebabkan karena peningkatan penggunaan waktu anak untuk bersama teman-teman sebayanya. Berinteraksi dengan teman sebaya merupakan aktivitas yang menyita waktu anak usia sekolah dasar. Interaksi teman sebaya terjadi dalam grup atau kelompok. Anak memiliki keinginan yang kuat untuk diterima sebagai anggota kelompok, serta merasa tidak puas bila tidak bermain bersama teman-temannya. Pembentukan kelompok teman sebaya dan status dalam kelompok untuk mengetahui anak-anak yang cenderung populer.

Piaget (Desmita, 2016: 260) menyimpulkan bahwa "pemikiran anak-anak tentang moralitas dapat dibedakan atas dua tahap, yaitu tahap *heteronomous morality* dan *autonomous morality*". Tahap *heteronomous morality* terjadi pada anak usia sekitar 6 hingga 9 tahun. Anak pada masa ini yakin akan keadilan immanen, yaitu konsep bahwa bila suatu aturan dilanggar, hukuman akan segera dijatuhkan. Dan tahap *autonomous morality* terjadi pada anak usia sekitar 9 sampai 12 tahun. Pada tahap ini anak mulai sadar bahwa aturan-aturan dan hukum-hukum merupakan ciptaan manusia dan dalam menerapkan suatu hukuman atas suatu tindakan harus mempertimbangkan maksud pelaku serta akibat-akibatnya. Desmita (2016: 279-281) juga menjabarkan bahwa menurut teori perkembangan spiritual Fowler, anak usia sekolah dasar masuk dalam tahap *mythic-literal faith*. Tahap *mythic-literal faith* terjadi pada usia 7 sampai 11 tahun. Pada tahap ini, sesuai dengan tahap perkembangan kognitifnya, anak secara sistematis mulai mengambil makna tradisi masyarakatnya. Sebagai anak yang tengah berada pada tahap perkembangan kognitif operasional konkret, maka anak

usia sekolah dasar akan memikirkan segala sesuatunya secara konkret. Misalnya gambaran tentang Tuhan. Anak akan memahami bahwa gambaran Tuhan seperti seorang pribadi yang memiliki sifat-sifat seperti manusia.

Pada setiap tahap perkembangan, ada yang dinamakan tugas-tugas perkembangan. Havigurst (Rifa'i dan Anni, 2015: 28) menjelaskan bahwa "tugas perkembangan merupakan tugas yang muncul pada saat atau sekitar periode tertentu dari kehidupan individu". Tugas-tugas perkembangan pada tahap akhir masa anak-anak menurut Havighurst yaitu, 1) belajar keterampilan fisik yang diperlukan untuk bermain; 2) membangun sikap yang sehat mengenai diri sendiri sebagai makhluk yang sedang tumbuh; 3) belajar menyesuaikan diri dengan teman sebaya; 4) mulai mengembangkan peran sosial pria dan wanita; 5) mengembangkan keterampilan dasar untuk membaca, menulis, dan berhitung; 6) mengembangkan pengertian-pengertian yang diperlukan untuk kehidupan sehari-hari; 7) mengembangkan hati nurani, pengertian moral, dan tingkatan nilai; 8) mengembangkan sikap terhadap kelompok sosial dan lembaga; dan 9) mencapai kebebasan pribadi.

Berdasarkan beberapa pendapat di atas peneliti menyimpulkan bahwa guru harus dapat memahami karakteristik peserta didiknya sebelum melaksanakan pembelajaran. Hal tersebut dimaksudkan agar guru dapat memahami bagaimana caranya menghadapi peserta didik dengan segala karakteristik dan perilakunya. Juga agar guru dapat menerapkan model, strategi, atau metode yang sesuai dengan peserta didik yang akan diajar.

2.1.6 Pendidikan Karakter di Sekolah

Pelaksanaan pendidikan karakter di sekolah tercantum dalam Perpres Nomor 87 Tahun 2017 tentang Penguatan Pendidikan Karakter Pasal 6 dan 7. Pasal 6 berbunyi bahwa penyelenggaraan PPK pada satuan pendidikan jalur pendidikan formal terintegrasi dalam kegiatan intrakurikuler, kokurikuler, dan ekstrakurikuler. Sebagaimana yang tercantum dalam Pasal 7 bahwa kegiatan intrakurikuler merupakan penguatan nilai-nilai karakter melalui kegiatan penguatan materi pembelajaran, metode pembelajaran sesuai dengan muatan kurikulum berdasarkan peraturan perundang-undangan. Kegiatan kokurikuler merupakan penguatan nilai-nilai karakter yang dilaksanakan untuk pendalaman dan/atau pengayaan kegiatan intrakurikuler sesuai muatan kurikulum. Sedangkan kegiatan ekstrakurikuler merupakan penguatan nilai-nilai karakter dalam rangka perluasan potensi, bakat, minat, kemampuan, kepribadian, kerja sama, dan kemandirian peserta didik secara optimal.

Kurniasih dan Sani (2017: 67-73) menjelaskan bahwa pendidikan karakter di sekolah dapat dilaksanakan melalui tiga kegiatan, yaitu: 1) Kegiatan intrakurikuler. Kegiatan intrakurikuler merupakan kegiatan utama di sekolah, yaitu berupa proses belajar mengajar. Sekolah diberi kebebasan dalam memilih strategi, metode, dan teknik-teknik pembelajaran dan pengajaran yang efektif, sesuai dengan karakteristik mata pelajaran, peserta didik, guru, dan kondisi nyata sumber daya yang ada di sekolah. Secara umum, strategi pengajaran dan pembelajaran berpusat pada siswa (*student centered*), yaitu pembelajaran yang menekankan pada keaktifan belajar siswa; 2) Kegiatan ekstrakurikuler. Kegiatan ekstrakurikuler merupakan kegiatan yang dilakukan peserta didik diluar jam

belajar kurikulum standar. Kegiatan ini ditujukan agar peserta didik dapat mengembangkan kepribadian, bakat, dan kemampuannya di berbagai bidang diluar bidang akademik. Kegiatannya dapat berbentuk kegiatan seni, olahraga, pengembangan kepribadian, dan kegiatan lain yang bertujuan positif untuk kemajuan dari peserta didik; dan 3) Kurikulum tersembunyi (*Hidden Curriculum*). Kurikulum tersembunyi pada dasarnya adalah hasil dari suatu proses pendidikan yang tidak direncanakan, artinya perilaku yang muncul diluar tujuan yang dideskripsikan guru. Misalnya, tingkah laku, sikap, gaya bicara, dan perlakuan para guru terhadap peserta didiknya yang mengandung pesan moral.

Mulyasa (2014: 165-190) menyatakan bahwa pendidikan karakter dapat dilakukan dengan berbagai model, yaitu pembiasaan, keteladanan, pembinaan disiplin, CTL (*Contextual Teaching and Learning*), bermain peran (*role playing*), dan pembelajaran partisipatif (*participative instruction*). Berikut penjelasnnya: 1) Pembiasaan. Pembiasaan adalah sesuatu yang sengaja dilakukan secara berulang-ulang agar sesuatu itu menjadi kebiasaan. Dalam kehidupan sehari-hari pembiasaan itu merupakan hal yang sangat penting, karena banyak dijumpai orang berbuat dan berperilaku karena kebiasaan semata-mata. Metode pembiasaan dikenal dengan istilah *operan conditioning*, yaitu mengajarkan peserta didik untuk membiasakan perilaku terpuji, disiplin, giat belajar, bekerja keras, ikhlas, jujur, dan bertanggung jawab atas setiap tugas yang telah diberikan. Pendidikan melalui pembiasan dapat dilaksanakan secara terprogram dalam pembelajaran dan secara tidak terprogram dalam kegiatan sehari-hari; 2) Keteladanan. Pribadi guru memiliki andil yang sangat besar terhadap keberhasilan pendidikan, terutama pendidikan karakter; yang sangat berperan dalam membentuk pribadi peserta

didik. Dalam mengefektifkan dan menyukseskan pendidikan karakter di sekolah, setiap guru dituntut untuk memiliki kompetensi kepribadian yang memadai. Dalam pendidikan karakter pribadi guru akan menjadi teladan, diteladani, atau keteladanan bagi peserta didik. Menjadi teladan merupakan bagian integral dari seorang guru; 3) Pembinaan disiplin. Dalam rangka menyukseskan pendidikan karakter, guru harus mampu menumbuhkan disiplin pada peserta didik, terutama disiplin diri (*self discipline*). Untuk mendisiplinkan peserta didik perlu dimulai dengan prinsip yang sesuai dengan tujuan pendidikan nasional, yaitu sikap demokratis. Pembiasaan yang bisa dilakukan di sekolah antara lain disiplin dalam mematuhi peraturan sekolah, terbiasa senyum ramah pada orang, dan kebiasaan-kebiasaan lain yang menjadi aktivitas sehari-hari; 4) CTL (*Contextual Teaching and Learning*). CTL merupakan salah satu model pembelajaran berkarakter, karena dalam pelaksanaannya lebih menekankan pada keterkaitan antara materi pembelajaran dengan dunia kehidupan peserta didik secara nyata. CTL memungkinkan proses belajar yang tenang dan menyenangkan, karena pembelajaran dilakukan secara alamiah, sehingga peserta didik dapat mempraktikan karakter-karakter yang dipelajarinya dan yang telah dimilikinya secara langsung; 5) Bermain peran (*role playing*). Melalui bermain peran, para peserta didik mencoba mengeksplorasi hubungan-hubungan antarmanusia dengan cara memperagakannya dan mendiskusikannya sehingga secara bersama-sama para peserta didik dapat mengeksplorasi perasaan-perasaan, sikap-sikap, nilai-nilai, dan berbagai strategi pemecahan masalah; 6) Pembelajaran partisipatif (*participative instruction*). Pada hakikatnya belajar merupakan interaksi antara peserta didik dengan lingkungan. Dalam pendidikan karakter, untuk mencapai

hasil belajar yang optimal perlu keterlibatan atau partisipasi yang tinggi dari peserta didik. Untuk mendorong partisipasi peserta didik dapat dilakukan dengan berbagai cara, antara lain memberikan pertanyaan dan menanggapi respon peserta didik secara positif, menggunakan pengalaman berstruktur, menggunakan beberapa instrumen, dan menggunakan metode yang bervariasi yang lebih banyak melibatkan peserta didik. Pembelajaran partisipatif sering juga diartikan sebagai keterlibatan peserta didik dalam perencanaan, pelaksanaan, dan evaluasi pembelajaran.

Zuchdi, dkk (2010: 11) dalam Jurnal Cakrawala Pendidikan yang berjudul "Pengembangan Model Pendidikan Karakter Terintegrasi dalam Pembelajaran Bidang Studi di Sekolah Dasar" menunjukkan bahwa model pendidikan karakter di sekolah yang efektif adalah yang menggunakan pendekatan komprehensif yang terintegrasi dalam berbagai bidang studi, menggunakan metode yang bervariasi seperti inkulkasi, keteladanan, fasilitasi nilai, dan pengembangan *soft skills*, disertai dengan pengembangan budaya sekolah yang positif. Jadi dapat disimpulkan bahwa pendidikan karakter di sekolah dilaksanakan melalui kegiatan intrakurikuler, kokurikuler, dan ekstrakurikuler. Pendidikan karakter di sekolah juga dapat dilaksanakan melalui pembiasaan-pembiasaan, keteladanan, dan model-model pembelajaran yang mendukung pendidikan karakter peserta didik.

2.1.7 Peran Komponen Sekolah dalam Pendidikan Karakter

Tri-pusat pendidikan sangat berperan penting dalam menyukseskan pendidikan karakter. Kurniawan (2015: 41) dalam Jurnal Pedagogia Volume 4 Nomor 1 yang berjudul "Tri-Pusat Pendidikan Sebagai Sarana Pendidikan

Karakter Anak Sekolah Dasar" menyatakan bahwa peran tri pusat pendidikan sebagai sarana pendidikan karakter anak sekolah dasar sangat besar, karena dalam pembentukan karakter anak sekolah dasar, diperlukan kerjasama antara lingkungan keluarga, lingkungan sekolah dan lingkungan masyarakat. Kerjasama yang dimaksud yaitu dalam hal konsistensi penanaman nilai-nilai karakter di lingkungan keluarga, sekolah, dan masyarakat. Dengan adanya konsistensi tersebut, karakter yang diharapkan dapat tertanam dengan baik sehingga terbentuk karakter yang baik.

Di lingkungan sekolah, peran guru, kepala sekolah, dan komite sekolah juga tidak kalah penting dalam menyukseskan pendidikan karakter. Mulyasa (2014: 63-75) menjelaskan bahwa peran dari masing-masing komponen sekolah adalah sebagai berikut: 1) Guru. Guru merupakan faktor penting yang besar pengaruhnya terhadap keberhasilan pendidikan karakter di sekolah, bahkan sangat menentukan berhasil-tidaknya peserta didik dalam mengembangkan pribadinya secara utuh. Tugas guru yang paling utama dalam pendidikan karakter di sekolah adalah bagaimana mengkondisikan lingkungan belajar yang berkarakter, menyenangkan, agar dapat membangkitkan rasa ingin tahu semua peserta didik sehingga tumbuh minat dan karakter baiknya. Dalam implementasi pendidikan karakter, kualitas guru dapat ditinjau dari dua segi, yaitu segi proses dan segi hasil. Dari segi proses guru dikatakan berhasil apabila mampu melibatkan sebagian peserta didik secara aktif, khususnya mental, dan sosial dalam proses pendidikan karakter di sekolah. Sementara itu, dari segi hasil guru dikatakan berhasil apabila pendidikan karakter yang dilaksanakan mampu mengadakan perubahan karakter pada sebagian besar peserta didik ke arah yang lebih baik; 2) Kepala sekolah.

Kepala sekolah memiliki peranan yang sangat penting dalam implementasi pendidikan karakter di sekolah, terutama dalam mengoordinasikan, menggerakan, dan menyelaraskan semua sumber daya pendidikan karakter yang ada. Kepemimpinan kepala sekolah merupakan salah satu faktor yang dapat mendorong perwujudan visi, misi, tujuan, dan sasaran sekolah melalui program-program yang dilaksanakan secara terencana dan bertahap. Kepala sekolah juga harus mampu memobilisasi sumber daya sekolah, dalam kaitannya dengan perencanaan dan evaluasi pendidikan karakter, pengembangan kurikulum, pembelajaran, pengelolaan ketenagaan, sarana dan sumber belajar, keuangan, pelayanan peserta didik, hubungan sekolah dengan masyarakat, dan penciptaan iklim sekolah; 3) Komite sekolah. Dalam implementasi pendidikan karakter, komite sekolah berperan sebagai pemberi pertimbangan (*advisory agency*) dalam penentuan pelaksanaan kebijakan pendidikan karakter di sekolah, pendukung (*supporting agency*) yang berwujud finansial, pemikiran, maupun tenaga dalam penyelenggaraan pendidikan karakter, pengontrol (*controlling agency*) dalam rangka transparansi dan akuntabilitas penyelenggaraan dan keluaran mutu pendidikan karakter dan mediator antara pemerintah (eksekutif) dengan masyarakat, dan sekolah, dalam implementasi pendidikan karakter.

Jadi dapat disimpulkan bahwa semua komponen sekolah sangat berperan dalam menyukseskan pendidikan karakter. Pendidikan karakter akan tersampaikan dengan baik apabila semua komponen sekolah menjalankan perannya masing-masing dengan baik. Dengan masing-masing peran tersebut, penyelenggaraan pendidikan karakter akan lebih efektif dan sampai kepada peserta didik. Karena pada dasarnya pendidikan karakter tidak bisa berjalan sendiri tanpa bantuan

komponen di sekitarnya seperti diri peserta didik itu sendiri, orang lain, dan lingkungan.

2.2 Kajian Empiris

Beberapa hasil penelitian terdahulu yang relevan dalam penelitian ini di antaranya yang dilakukan oleh:

(1) Judiani (2010) dari Kemendiknas dalam Jurnal Pendidikan dan Kebudayaan Volume 16 yang berjudul "Implementasi Pendidikan Karakter di Sekolah Dasar Melalui Penguatan Pelaksanaan Kurikulum". Hasil penelitian menyatakan bahwa, 1) pendidikan di Indonesia masih terfokus pada aspek-aspek kognitif atau akademik, sedangkan aspek *soft skills* atau non-akademik yang merupakan unsur utama pendidikan karakter selama ini masih kurang mendapatkan perhatian; 2) pendidikan karakter dimaknai sebagai pendidikan yang mengembangkan nilai-nilai karakter pada diri peserta didik sehingga mereka memiliki nilai dan karakter sebagai karakter dirinya, menerapkan nilai-nilai tersebut dalam kehidupan dirinya, sebagai anggota masyarakat dan warganegara yang religius, nasionalis, produktif, dan kreatif; 3) tujuan pendidikan karakter adalah: (a) mengembangkan potensi kalbu/nurani/afektif peserta didik sebagai manusia dan warganegara yang memiliki nilai-nilai karakter bangsa, (b) mengembangkan kebiasaan dan perilaku peserta didik yang terpuji dan sejalan dengan nilai-nilai universal dan tradisi budaya bangsa yang religius, (c) menanamkan jiwa kepemimpinan dan tanggung jawab peserta didik sebagai generasi penerus bangsa; (d) mengembangkan kemampuan peserta didik menjadi manusia

yang mandiri, kreatif, berwawasan kebangsaan; dan (e) mengembangkan lingkungan kehidupan sekolah sebagai lingkungan belajar yang aman, jujur, penuh kreativitas dan persahaatan, serta dengan rasa kebangsaan yang tinggi dan penuh kekuatan; dan 4) implementasi pendidikan karakter di sekolah dasar dapat diintegrasikan ke dalam mata pelajaran yang sudah ada, muatan lokal, pengembangan diri, dan budaya sekolah.

(2) Citra (2012) dalam Jurnal Ilmiah Pendidikan Khusus Volume 1 Nomor 1 yang berjudul "Pelaksanaan Pendidikan Karakter dalam Pembelajaran". Hasil penelitian menyatakan bahwa sebagian besar sekolah tidak memiliki kebijakan dan administrasi mengenai pendidikan karakter, sebagian besar sekolah yang memiliki lingkungan yang mendukung penyelenggaraan pendidikan karakter, sebagian besar guru tidak memiliki pengetahuan dan sikap yang baik dalam pendidikan karakter, sebagian besar guru tidak memiliki kompetensi yang baik, sebagian besar sekolah telah menggunakan kurikulum dan sebagian besar guru belum menggunakan penilaian yang cocok bagi pendidikan karakter dan sebagian besar masyarakat belum mendukung jalannya pendidikan karakter.

(3) Jumarudin, Gafur, dan Suardiman (2014) dalam Jurnal Pembangunan Pendidikan: Fondasi dan Aplikasi Volume 2 Nomor 2 yang berjudul "Pengembangan Model Pembelajaran Humanis Religius dalam Pendidikan Karakter di Sekolah Dasar". Hasil penelitian menyatakan bahwa, 1) pengembangan model diawali dengan studi pendahuluan, studi pengembangan, dan implementasi yang kemudian menghasilkan perangkat model pembelajaran humanis dalam pendidikan karakter di SD, 2) model

humanis religius dalam pendidikan karakter di SD menunjukkan tingkat keterlaksanaan yang baik, memenuhi kriteria sangat efektif, sangat praktis, dan valid karena disusun berdasarkan landasan berpikir yang rasional dengan teori pendukung yang kuat dan relevan, 3) model pembelajaran humanis religius dalam pendidikan karakter yang dikembangkan efektif untuk digunakan dalam pendidikan karakter di SD, dan 4) peserta didik memiliki respon yang sangat positif terhadap model pembelajaran humanis religius dalam pendidikan karakter di SD.

(4) Ramdhani (2014) dari UIN Sunan Gunung Jati Bandung dalam Jurnal Pendidikan Universitas Garut Volume 8 Nomor 1 yang berjudul "Lingkungan Pendidikan dalam Implementasi Pendidikan Karakter". ISSN 1907-932X. Hasil penelitian menyatakan bahwa lingkungan pendidikan memberikan pengaruh besar dalam pendidikan karakter.

(5) Akhwan (2014) dalam Jurnal El-Tarbawi Volume 7 Nomor 1 yang berjudul "Pendidikan Karakter: Konsep dan Implementasinya dalam Pembelajaran di Sekolah/Madrasah". Hasil penelitian menyatakan bahwa pendidikan karakter memerlukan metode khusus yang tepat agar tujuan pendidikan dapat tercapai. Di antara metode pembelajaran yang sesuai adalah metode keteladanan (*al-qudwah*), metode pembiasaan, dan metode pujian dan hukuman.

(6) Wuryandani, Maftuh, Sapriya, dan Budiman (2014) dari Universitas Negeri Yogyakarta dan Universitas Pendidikan Indonesia dalam Jurnal Cakrawala Pendidikan Volume 33 Nomor 2 yang berjudul "Pendidikan Karakter Disiplin di Sekolah Dasar". Hasil penelitian menyatakan bahwa dalam

melaksanakan pendidikan karakter disiplin di SD Muhammadiyah Sapen dilakukan melalui sembilan kebijakan, yaitu 1) membuat program pendidikan karakter; 2) menetapkan aturan sekolah dan aturan kelas; 3) melakukan sholat dhuha dan sholat dhuhur berjamaah; 4) membuat pos afektif di setiap kelas; 5) memantau perilaku kedisiplinan siswa di rumah melalui buku catatan kegiatan harian; 6) memberikan pesan-pesan afektif di berbagai sudut sekolah; 7) melibatkan orang tua; 8) melibatkan komite sekolah; dan 9) menciptakan iklim kelas yang kondusif.

(7) Sobri (2015) dari Universitas Negeri Malang dalam Jurnal Sekolah Dasar Volume 24 Nomor 1 yang berjudul "Manajemen Pendidikan Karakter Berbasis Religi di Sekolah Dasar". Hasil penelitian menyatakan bahwa penanaman nilai-nilai pendidikan karakter diterapkan dalam kehidupan sehari-hari di sekolah dan diintegrasikan ke dalam proses pembelajaran di dalam kelas. Manajemen pendidikan karakter yang dilakukan di kedua latar penelitian, terdiri atas perencanaan, pengorganisasian, pelaksanaan dan evaluasi.

(8) Sukadari, Suyata, dan Kuntoro (2015) dari Universitas PGRI Yogyakarta dan Universitas Negeri Yogyakarta dalam Jurnal Pembangunan Pendidikan: Fondasi dan Aplikasi Volume 3 Nomor 1 yang berjudul "Penelitian Etnografi Tentang Budaya Sekolah dalam Pendidikan Karakter di Sekolah Dasar". ISSN 2356-1807. Hasil penelitian menyatakan bahwa, 1) guru dan kepala sekolah SD N Kasihan Bantul telah memahami budaya sekolah dan pendidikan karakter, 2) pelaksanaan pendidikan karakter melalui budaya sekolah dalam mengintegrasikan mata pelajaran dengan nilai yang

terkandung dalam pendidikan karakter sudah berjalan dengan baik dan signifikan dengan perkembangan perilaku siswa, 3) kegiatan siswa telah berjalan dengan baik; siswa dapat mengikuti kegiatan intrakurikuler dan ekstrakurikuler sesuai dengan bakat dan minatnya, dan 4) hubungan pergaulan antarwarga sekolah berada dalam suasana kondusif dan harmonis.

(9) Hamzah (2016) dalam Jurnal JINOTEP Volume 3 Nomor 1 yang berjudul "Profil Pembelajaran Karakter di Sekolah Dasar". Hasil penelitian menunjukkan bahwa profil pembelajaran karakter di SD Sampang, yaitu: 1) tujuan pembelajaran hanya dicantumkan dalam "RPP Berkarater" dan tidak memiliki relevansi terhadap proses dan hasil pembelajaran, 2) secara umum tujuan pembelajaran mengacu pada 18 karakter yang ditetapkan oleh pusat pengembangan kurikulum, 3) kendala yang dihadapi yaitu pada personil dan keuangan, 4) secara umum, ada dua karakteristik peserta didik, yaitu siswa dengan latar belakang sosial ekonomi menengah ke atas dan ekonomi rendah, 5) tidak ada materi pembelajaran karakter dan juga tidak ada strategi dalam pengorganisasiannya, 6) strategi dalam penyampaiannya menggunakan ceramah, memberikan contoh secara langsung, dan pengondisian, 7) pengelolaan pembelajaran menggunakan cara belajar melakukan (*learning by doing*), yang mana metode memberikan contoh mendominasi pada setiap setiap aktifitas, di samping metode memberikan contoh dan pemberian tugas.

(10) Wiliandani, Wiyono, dan Sobri (2016) dalam Jurnal Pendidikan Humaniora Volume 4 Nomor 3 yang berjudul "Implementasi Pendidikan Karakter dalam Pembelajaran di Sekolah Dasar". ISSN 2338-8110. Hasil penelitian

menyatakan bahwa implementasi pendidikan karakter di SDIT Insan Sejahtera Kabupaten Semarang dilaksanakan secara terintegrasi dalam semua mata pelajaran, kegiatan ekstrakurikuler, dan kegiatan pembiasaan.

(11) Fauzi dan Mujibudda'wah (2016) dalam Jurnal Lentera Pendidikan Volume 19 Nomor 2 yang berjudul "Implementasi Pendidikan Karakter dalam Membentuk Perilaku Sosial dan Keagamaan Siswa". Hasil penelitian menyatakan bahwa, 1) program pendidikan karakter merupakan bagian dari pembinaan siswa yang telah diprogramkan; 2) implementasi pendidikan karakter berupa membaca doa bersama, membaca surat-surat pendek; dan 3) siswa suka mengobrol, saling membantu, menengok siswa yang sakit, suka bersalam-salaman, melaksanakan piket dan suka bekerja sama.

(12) Rosala (2016) dari Universitas Pendidikan Indonesia dalam Jurnal Seni dan Desain Serta Pembelajarannya Volume 2 Nomor 1 yang berjudul "Pembelajaran Seni Budaya Berbasis Kearifan Lokal dalam Upaya Membangun Pendidikan Karakter Siswa di Sekolah Dasar". ISSN 1412-653X. Hasil penelitian menyatakan bahwa pembelajaran berbasis kearifan lokal dipadu dengan pembelajaran seni tari sangatlah sesuai. Hal ini sesuai dengan tujuan pendidikan yaitu agar siswa mampu mengembangkan pengetahuan, pemahaman, dan keterampilan untuk menyelesaikan masalah sosial yang terjadi dikehidupan siswa, sesuai dengan kemampuan belajarnya. Pembelajaran berbasis kearifan lokal untuk menanamkan pendidikan karakter dapat dilakukan.

(13) Aeni, Zamroni, dan Zuchdi (2016) dari Universitas Negeri Semarang dan Universitas Negeri Yogyakarta dalam Jurnal Pembangunan Pendidikan:

Fondasi dan Aplikasi Volume 4 Nomor 1 yang berjudul “Pendayagunaan Modal Sosial dalam Pendidikan Karakter”. ISSN 2502-1648. Hasil penelitian menyatakan bahwa pendayagunaan modal sosial dalam pendidikan karakter yang dilaksanakan dalam kegiatan pembelajaran, budaya sekolah, dan program karakter melalui inkulkasi nilai karakter dan keteladanan secara integral memperkuat karakter. Pendayagunaan modal sosial pada kegiatan ekstrakurikuler berpengaruh sangat kuat terhadap pembentukan karakter dibandingkan kegiatan intrakurikuler.

(14) Murniyetti, Engkizar, dan Anwar (2016) dari Universitas Negeri Padang dalam Jurnal Pendidikan Karakter Volume 6 Nomor 2 yang berjudul “Pola Pelaksanaan Pendidikan Karakter Terhadap Siswa Sekolah Dasar”. Hasil penelitian menyatakan bahwa terdapat delapan tema penting tentang pola pelaksanaan pendidikan karakter efektif yang dilaksanakan terhadap siswa di empat sekolah tersebut. Delapan tema tersebut dilaksanakan melalui: 1) materi pembelajaran; 2) aturan-aturan sekolah (disiplin, peduli lingkungan, tanggung jawab); 3) perlombaan sains antarsiswa (kreatif, gemar membaca, rasa ingin tahu); 4) ajang penghargaan siswa berprestasi (menghargai, kerja keras, demokratis, peduli); 5) peringatan hari kebangsaan (semangat kebangsaan, cinta terhadap tanah air, menghargai, peduli); 6) praktik ibadah dan bimbingan kerohanian (jujur, religius, tanggung jawab); 7) kegiatan pramuka (kreatif, peduli sosial, kerja keras, jujur, bersahabat, cinta damai, demokratis); 8) adanya kelas talenta dan musik (kreatif dan bekerja keras, menghargai).

(15) Yulianti, Djatmika, dan Santoso (2016) dari Universitas Negeri Malang

dalam Jurnal Teori dan Praksis Pembelajaran IPS Volume 1 Nomor 1 yang berjudul "Pendidikan Karakter Kerja Sama dalam Pembelajaran Siswa Sekolah Dasar Pada Kurikulum 2013". ISSN 2503-1201. Hasil penelitian menyatakan bahwa karakter kerja sama mampu meningkatkan kemampuan berinteraksi dan percaya diri siswa. Namun dalam pelaksanaannya ditemukan adanya kendala dari luar dan dalam lingkungan pendidikan. Kendala dari luar berupa perubahan sosial yang mengubah tata nilai, norma, budaya bangsa yang menjadi bebas, sedangkan kendala yang berasal dari dalam lingkungan pendidikan meliputi *mind set*, kebijakan pendidikan, dan kurikulum. Hal ini sesuai dengan hasil analisis studi pendahuluan dimana pelaksanaan pendidikan karakter pada kurikulum 2013 masih berorientasi pada kemampuan pengetahuan siswa, sedangkan kemampuan sikap dan keterampilan masih belum diintegrasikan secara komprehensif.

(16) Budi (2017) dari Universitas Sarjanawiyata Tamansiswa dalam Trihayu: Jurnal Pendidikan Ke-SD-an Volume 4 Nomor 1 yang berjudul "Implementasi Pendidikan Karakter Melalui Pemanfaatan Budaya Sekolah di SD Negeri Kyai Mojo Yogyakarta Tahun Ajaran 2016/2017". Hasil penelitian menyatakan bahwa: 1) implementasi pendidikan karakter melalui pemanfaatan budaya sekolah di SD Negeri Kyai Mojo dilakukan dengan beberapa kegiatan yaitu kegiatan rutin, kegiatan spontan, keteladanan, pengondisian dan pengajaran, 2) nilai-nilai yang dikembangkan yaitu nilai disiplin, religius, rasa ingin tahu, cinta tanah air, gemar membaca, peduli sosial, peduli lingkungan, tekun, tanggungjawab, keberanian, kejujuran, dan ketelitian, dan 3) hambatan yang dialami yaitu masih terdapat beberapa orang tua yang

kurang mendukung program sekolah dan beberapa orang tua murid memiliki tingkat kemampuan ekonomi menengah ke bawah sehingga hanya fokus bekerja dan kurang memperhatikan pendidikan anaknya.

(17) Marini (2017) dari Universitas Negeri Jakarta dalam International Journal of Sciences and Research Volume 73 Nomor 5 yang berjudul "*Character Building Through Teaching Learning Process: Lesson in Indonesia*" menyatakan bahwa rata-rata pembangunan karakter melalui proses belajar mengajar di 63 sekolah dasar di Jakarta mencapai 44,87 atau 97,54 % dari pencapaian skor teoritis maksimum dari skor maksimum. Dapat disimpulkan bahwa dalam proses belajar mengajar, pembentukan karakter yang terintegrasi sudah efektif untuk 65,1 % dari 63 sekolah dasar yang diamati di Jakarta. Di sisi lain sebanyak 9,6 % dari 63 sekolah dasar yang diamati di Jakarta belum optimal dalam pengintegrasian pembangunan karakter dalam proses belajar mengajar.

(18) Mudassir, Hasan, dan Elly (2017) dalam Jurnal Ilmiah Pendidikan Guru Sekolah Dasar Volume 2 Nomor 4 yang berjudul "Pengimplementasian Pendidikan Karakter dalam Budaya Sekolah di SD Negeri Lam Ilie Kabupaten Aceh Besar". Hasil penelitian menyatakan bahwa pendidikan karakter dalam budaya SDN Lam Ilie terimplementasikan pada lapisan artifak, nilai dan keyakinan. Perencanaannya terdiri dari penetapan nilai karakter yaitu religius, disiplin, semangat kebangsaan, dan menghargai prestasi. Pelaksanaannya melalui penyediaan fasilitas kegiatan dalam membentuk karakter siswa melalui aktivitas pembiasaan. Secara keseluruhan, SDN Lam Ilie sudah mencapai indikator keberhasilan sekolah

dalam mengimplementasikan 4 nilai karakter utama dan nilai peduli lingkungan. Pengevaluasian dilakukan dengan monitoring dan evaluasi akhir semester menggunakann instrumen catatan pelanggaran serta hasil observasi monitoring. Aspek evaluasinya yaitu perencanaan, kelengkapan fasilitas, pelaksanaan, ketercapaian target dan perbandingan kondisi.

(19) Khoury (2017) dari *California State Polytechnic University* dalam *International Journal of Teacher Leadership* Volume 8 Nomor 2 yang berjudul "*Character Education as a Bridge from Elementary to Middle School: A Case Study of Effective Practices and Processes*" menyatakan bahwa praktik dan proses kunci yang berbeda berdasarkan peran yang berbeda dari pendidik yang berpartisipasi dan praktik kunci bersama yang digunakan oleh semua pendidik adalah sama. Data juga menunjukkan berbagai indikator yang efektif pada setiap bagian sekolah. Peneliti juga menekankan pada tantangan utama pada setiap cara implementasi pendidikan karakter yang efektif berdasarkan respon partisipan. Peneliti menyimpulkan dengan rekomendasi untuk studi lebih lanjut dan refleksi akhir.

(20) Wulandari dan Kristiawan (2017) dalam Jurnal Manajemen, Kepemimpinan, dan Supervisi Pendidikan Volume 2 Nomor 2 yang berjudul "Strategi Sekolah dalam Penguatan Pendidikan Karakter Bagi Siswa Dengan Memaksimalkan Peran Orang Tua". Hasil penelitian menyatakan bahwa peran orang tua dalam penguatan pendidikan karakter bagi siswa adalah: 1) mengangkat nilai-nilai karakter sebagai bagian dari perumusan visi, misi dan tujuan lembaga, serta berusaha keras mewujudkannya melalui kegiatan

sehari-hari, 2) membangun hubungan yang kuat dalam upaya penguatan nilai-nilai karakter bagi siswa, 3) menyiapkan pendidik yang benar-benar bertanggungjawab dalam menjalankan tugas-tugasnya untuk kesuksesan peserta didiknya, 4) menciptakan lingkungan yang aman, nyaman, dan kondusif yang dapat menstimulasi pendidikan karakter, dan membangun lingkungan yang Islami dalam beribadah, bekerja, dan interaksi sosial.

(21) Rahayuningtyas dan Mustadi (2018) dari Universitas Negeri Yogyakarta dalam Jurnal Pendidikan Karakter Volume 8 Nomor 2 yang berjudul "Analisis Muatan Nilai Karakter Pada Buku Ajar Kurikulum 2013 Pegangan Guru dan Siswa Sekolah Dasar". Hasil penelitian menyatakan bahwa: (1) Buku pegangan guru mengembangkan semua nilai karakter yang dianalisis. (2) Buku pegangan siswa pada tema benda-benda di lingkungan sekitar, tema kerukunan dalam bermasyarakat, dan tema bangga sebagai bangsa Indonesia tidak mengembangkan nilai karakter jujur. Nilai karakter percaya diri muncul dengan frekuesi terbanyak pada buku pegangan guru maupun pada buku pegangan siswa. Nilai karakter jujur muncul dengan frekuensi paling sedikit pada buku pegangan guru dan buku pegangan siswa. (3) Nilai karakter pada buku pegangan guru dan pegangan siswa pada tema benda-benda di lingkungan sekitar, tema peristiwa dalam kehidupan, dan tema sehat itu penting telah sesuai.

(22) Darmawan (2018) dalam Jurnal Pendidikan Sekolah Dasar Volume 7 Nomor 49 yang berjudul "Pendidikan Karakter Berbasis Budaya Sekolah di Sekolah Dasar Negeri Kraton Yogyakarta". Hasil penelitian menunjukkan bahwa sekolah melaksanakan pendidikan 18 nilai karakter melalui budaya

sekolah. Budaya sekolah meliputi ide, gagasan, norma berbentuk visi dan misi yang mengutamakan nilai religius, jujur, toleransi, disiplin, kerja keras, kreatif, mandiri, rasa ingin tahu, cinta tanah air, serta gemar membaca, diwujudkan dalam bentuk aktivitas dan perilaku, serta didukung dengan tersedianya fasilitas berbentuk benda fisik.

(23) Putri (2018) dari Institut Agama Islam Negeri (IAIN) Curup dalam Jurnal Pendidikan Dasar Volume 2 Nomor 1 yang berjudul "Pendidikan Karakter Pada Anak Sekolah Dasar di Era Digital". ISSN 2580-3611. Hasil penelitian menyatakan bahwa di era digital ini peran keluarga, guru dan masyarakat sekitar sangatlah penting dalam meningkatkan karakter calon penerus bangsa. Keluarga sebagai tempat utama dan pertama peserta didik menjalani kehidupan hendaklah mengawasi dan membimbing dengan penuh kasih sayang, tegas, dan cermat. Peran guru dalam membangun karakter peserta didik semakin meningkat, kompleks dan berat. Guru tidak hanya mengajarkan konsep karakter yang baik, tetapi bagaimana mengarahkan peserta didik untuk dapat mengimplementasikan pada kehidupam sehari-hari. Guru juga sebagai panutan harus menerapkan karakter yang baik pada dirinya sendiri. Masyarakat sekitar juga berperan dalam mengawasi dan memotivasi perkembangan karakter peserta didik.

(24) Evananda, Bafadal, dan Sobri (2018) dari Universitas Negeri Malang dalam Jurnal Administrasi dan Manajemen Pendidikan Volume 1 Nomor 3 yang berjudul "Studi Kasus Implementasi Pendidikan Karakter Pada Sekolah Dolan". ISSN 2615-8574. Hasil penelitian menyatakan bahwa penerapan nilai-nilai karakter dalam pelaksanaan pendidikan karakter di Sekolah Dolan

diterapkan melalui proses belajar mengajar, budaya yang ada di sekolah serta pembiasaan.

(25) Widodo (2018) dari Universitas Ahmad Dahlan Yogyakarta dalam Jurnal Metodik Didaktik Volume 13 Nomor 2 yang berjudul "Strategi Kepala Sekolah dalam Mengembangkan Pendidikan Karakter di Sekolah Dasar Muhammadiyah Sleman". ISSN 1907-6967. Hasil penelitian menyatakan bahwa pertama, peran kepala sekolah dalam mengembangkan pendidikan karakter di sekolah sangat menentukan. Peran kepala sekolah sebagai pimpinan di sekolah adalah dalam bentuk melakukan pembinaan secara terus-menerus dalam hal pemodelan (*modeling*), pengajaran (*teaching*), dan penguatan karakter (*reinforcing*) yang baik terhadap semua warga sekolah (guru, siswa, dan karyawan). Nilai karakter yang menonjol dikembangkan di SD Muhammadiyah Sleman yaitu nilai religius, disiplin, dan nilai motivasi berprestasi. Kedua, faktor pendukung proses pendidikan karakter, yaitu, 1) pengelola sekolah sangat mendukung terhadap program-program pembinaan karakter pada siswa baik dalam hal bimbingan maupun usulan kegiatan yang harus diprogramkan. 2) Guru memiliki kemampuan dalam menyampaikan materi dan bisa menyesuaikan dengan kebutuhan siswa. Guru tidak menjaga jarak dengan siswa. Kedekatan antara Guru dengan siswa memberi dampak yang positif dalam pembelajaran, yaitu siswa merasa nyaman. 3) Dari pihak wali siswa juga sangat mendukung terhadap program-program yang dirancang oleh sekolah bahkan mereka menginginkan nilai-nilai akhlak harus menjadi prioritas utama dalam setiap kegiatan di sekolah. Ketiga, faktor penghambat antara lain, 1) Adanya

kebiasaan buruk sebagian siswa di rumah dibawa ke dalam kelas, sehingga memengaruhi siswa yang lain. 2) Guru tidak bisa selalu mengawasi sikap siswa sepanjang hari, oleh karena itu peran orang tua dirumah sangat dibutuhkan guna terbentuknya karakter yang mengakar dalam diri siswa sehingga dapat diaplikasikan ke dalam kegiatan sehari-harinya baik di sekolah, di rumah maupun di lingkungan sekitarnya. 3) Peran media masa. Tayangan televisi yang kurang mendukung pendidikan anak sehingga dapat menyebabkan pembentukan karakter anak yang tidak sesuai dengan seharusnya.

(26) Anandani, Tegeh, dan Sukmana (2018) dari Universitas Pendidikan Ganesha dalam Jurnal Jurusan Teknologi Pendidikan Volume 9 Nomor 2 yang berjudul "Pengembangan Multimedia Pembelajaran Berorientasi Pendidikan Karakter di SD Negeri 2 Banjar Bali". Hasil penelitian menunjukkan bahwa: (1) Rancang bangun multimedia pembelajaran berorientasi pendidikan karakter dengan model ADDIE meliputi lima tahapan sebagai berikut: tahap analisis, tahap perancangan, tahap pengembangan, tahap implementasi, dan tahap evaluasi. (2) Multimedia pembelajaran berorientasi pendidikan karakter yang dikembangkan valid dengan: (a) hasil review ahli isi mata pelajaran menunjukkan produk berpredikat sangat baik (97,96%), (b) hasil review ahli media menunjukkan produk berpredikat sangat baik (92,5%), (c) hasil review ahli desain pembelajaran menunjukkan produk berpredikat sangat baik (94,54%), (d) hasil uji perorangan menunjukkan produk berpredikat sangat baik (90.41%). Hasil uji kelompok kecil menunjukkan produk berpredikat sangat baik

(92,81%). Hasil uji lapangan menunjukkan produk berpredikat sangat baik (91,67%). (3) Efektivitas pengembangan menunjukkan bahwa multimedia pembelajaran berorientasi pendidikan karakter yang dikembangkan efektif meningkatkan hasil belajar PKn (thitung = 24,299 > ttabel = 2,056, pada taraf signifikansi 5%). Ini berarti bahwa multimedia pembelajaran berorientasi pendidikan karakter terbukti efektif secara signifikan dapat meningkatkan hasil belajar PKn.

(27) Yunus (2018) dari Universitas Islam Makassar dalam Journal of Research and Multidisciplinary Volume 1 Nomor 1 yang berjudul "*Development of The Model of Character Education at The Islamic Boarding School in Watangpone*". ISSN 2622-9544. Hasil penelitian menunjukkan bahwa pondok pesantren mempunyai peran yang besar dalam membentuk pendidikan karakter sebagai pusat budaya melalui pendekatan pengembangan budaya sekolah. Pendidikan karakter di pondok pesantren mampu mengembangkan model pendidikan karakter karena pondok pesantren mampu mengintegrasikan pembelajaran tradisional dan modern serta nilai pendidikan yang berasal dari nilai agama, prinsip nasional Pancasila, budaya lokal, dan tujuan pendidikan. Ini sejalan dengan Pedoman Implementasi Pendidikan Karakter Nasional yang nilai-nilainya dikembangkan di pendidikan budaya dan karakter bangsa yang diidentifikasi dari agama, prinsip nasional Pancasila, budaya, dan tujuan pendidikan nasional di Indonesia.

(28) Muttaqin, Raharjo, dan Masturi (2018) dari Universitas Negeri Semarang dalam *Journal of Primary Education* Volume 7 Nomor 1 yang berjudul

"*The Implementation Main Values of Character Education Reinforcement in Elementary School*" menyatakan bahwa penerapan nilai-nilai utama Penguatan Pendidikan Karakter di sekolah dasar pada nilai-nilai agama dan nasionalisme sudah sangat baik dan juga telah menjadi budaya sekolah dasar. Namun, kemandirian, kerja sama timbal balik, dan integritas sudah baik tetapi belum maksimal dan rutin dilaksanakan oleh semua warga sekolah. Terlepas dari kenyataan bahwa nilai-nilai ini telah diintegrasikan ke dalam kegiatan pembelajaran di kelas, lingkungan sekolah, dan peran masyarakat sekitar. Kendala yang ditemukan adalah keterbatasan fasilitas sekolah, pelanggaran peraturan sekolah, pengabaian orang tua, dan pengaruh masyarakat sekitar.

(29) Fahmi dan Susanto (2018) dari STKIP Modern Ngawi dalam Pedogagia: Jurnal Pendidikan Volume 7 Nomor 2 yang berjudul "Implementasi Pembiasaan Pendidikan Islam dalam Membentuk Karakter Religius Siswa Sekolah Dasar". ISSN 2548-2254. Hasil penelitian menyatakan bahwa adanya perubahan signifikan dari yang semula 85% anak dengan nilai karakter dibawah rata-rata kemudian setelah dilakukan tindakan turun menjadi 13% anak yang masih sulit untuk merubah karakternya. Dari 87% responden merasa pembiasaan pendidikan islam dalam kehidupan membawa banyak perubahan dalam karakter religius mereka. Pembiasaan yang dilakukan antara lain: melaksanakan tadarus pagi, hafalan surat dalam Al-Quran, sholat berjamaah, mengucap salam, dan berkata sopan. Dalam memonitor semua pembiasaan tersebut, digunakan buku catatan harian kegiatan sehari-hari.

(30) Adilah, Jalal, dan Supena (2018) dari *State University of Jakarta* dalam *International Journal of Advances in Scientific Research and Engineering* Volume 4 Nomor 6 yang berjudul "*The Role of Teachers against Implementation Based Character Education Curriculum – A Case Study of Indonesia Elementary School*". ISSN 2454-8006. Hasil penelitian menyatakan bahwa peran guru dalam implementasi pendidikan karakter meliputi peran guru dalam perencanaan pembelajaran, implementasi dan evaluasi pembelajaran dalam pembelajaran. Hambatan-hambatan dalam implementasi pendidikan karakter berasal dari guru, faktor keluarga, komunitas, dan media sosial. Berdasarkan kendala-kendala tersebut, saran yang diberikan yaitu guru dan orang tua harus bekerja sama untuk mengontrol dan mengarahkan peserta didik pada setiap aktivitas. Sebagai tambahan, selain memperbaiki dan menambah fasilitas-fasilitasnya, sekolah juga perlu mendukung implementasi pendidikan karakter.

(31) Rezkita dan Wardani (2018) dari Universitas Sarjanawiyata Tamansiswa dalam Trihayu: Jurnal Pendidikan Ke-SD-an Volume 4 Nomor 2 yang berjudul "Pengintegrasian Pendidikan Lingkungan Hidup Membentuk Karakter Peduli Lingkungan di Sekolah Dasar". Hasil penelitian menyatakan bahwa pengintegrasian pendidikan lingkungan hidup di SD Negeri Bhayangkara telah dilaksanakan pada tahap perencanaan, pelaksanaan, dan penilaian pembelajaran baik secara intrakurikuler, ekstrakurikuler, maupun program sekolah. Kegiatan yang telah diupayakan meliputi pembiasaan, keteladanan dan belajar sambil melakukan seperti *outdoor learning.* Pada kegiatan intrakurikuler, penilaian berfokus pada

aspek afektif. Dengan demikian siswa dapat menerapkan sikap peduli lingkungan dalam kehidupan sehari-hari.

(32) Aminah (2018) dari Universitas Negeri Yogyakarta dalam Jurnal Profesi Keguruan Volume 4 Nomor 2 yang berjudul "Peran Bimbingan dan Konseling dalam Pendidikan Karakter di Sekolah Dasar". Hasil penelitian menyatakan bahwa pendidikan karakter tekah dicanangkan dalam sistem pendidikan di Indonesia. Namun, dalam pelaksanaannya belum menunjukkan hasil yang signifikan. Beberapa karakter yang tercantum dalam nilai-nilai karakter yang perlu dikembangkan masih dalam kategori cukup, kurang dan dangat kurang. Pelayanan bimbingan dan konseling dianggap cukup efektif untuk membantu siswa dalam mengembangkan aspek-aspek kognitif, afektif dan psikomotor pada siswa sekolah dasar. Oleh karena itu, bimbingan dan konseling dinilai mampu berperan secara positif dan aktif dalam menanamkan pendidikan karakter di sekolah dasar.

Persamaan penelitian ini dengan penelitian terdahulu yang telah dikemukakan terletak pada topik penelitian yang sama yaitu tentang pendidikan karakter. Persamaan juga terletak pada satuan pendidikan yang menjadi tempat penelitian tersebut dilaksanakan, yaitu sekolah dasar. Sedangkan perbedaan penelitian ini dengan penelitian terdahulu yang telah dikemukakan yaitu terletak pada lokasi penelitian, waktu penelitian, fokus penelitian, dan subjek penelitian. Lokasi penelitian terletak di SD Margadana 8 Kota Tegal yang beralamat di Jalan Ambarawa Nomor 3 Kelurahan Margadana, Kecamatan Margadana, Kota Tegal. Penelitian ini dilaksanakan kurang lebih selama 6 bulan, yaitu mulai bulan Januari sampai Juni 2019. Penelitian ini difokuskan pada implementasi pendidikan

karakter pada peserta didik kelas IV SD Margadana 8 Kota Tegal dalam kegiatan pembelajaran dan di luar kegiatan pembelajaran. Subjek dari penelitian ini yaitu kepala SD Margadana 8 Kota Tegal, guru kelas IV SD Margadana 8 Kota Tegal, guru mata pelajaran PAI kelas IV SD Margadana 8 Kota Tegal, guru mata pelajaran PJOK kelas IV SD Margadana 8 Kota Tegal, dan tiga peserta didik kelas IV SD Margadana 8 Kota Tegal.

2.3 Kerangka Berpikir

Penelitian ini dilatar belakangi dengan adanya Perpres Nomor 87 Tahun 2017 tentang Penguatan Pendidikan Karakter. Dalam Perpres tersebut dijelaskan bahwa Penguatan Pendidikan Karakter (PPK) merupakan gerakan pendidikan di bawah tanggung jawab satuan pendidikan untuk memperkuat karakter peserta didik. Diadakannya pendidikan karakter yaitu untuk mewujudkan bangsa yang berbudaya. PPK dilaksanakan dengan menerapkan 18 nilai yang berpedoman dari Pancasila. Kedelapan belas nilai tersebut, yaitu religius, jujur, toleran, disiplin, kerja keras, kreatif, mandiri, demokratis, rasa ingin tahu, semangat kebangsaan, cinta tanah air, menghargai prestasi, komunikatif, cinta damai, gemar membaca, peduli lingkungan, peduli sosial, dan bertanggungjawab.

SD Margadana 8 Kota Tegal merupakan salah satu satuan pendidikan yang sudah menerapkan PPK. Berdasarkan wawancara dengan kepala sekolah, SD Margadana 8 Kota Tegal menerapkan pendidikan karakter melalui program-program dan kegiatan-kegiatan sekolah. Meskipun sudah menerapkan pendidikan karakter, peneliti masih menjumpai peserta didik yang berperilaku kurang sopan terhadap guru baik ketika jam pelajaran maupun di luar jam pelajaran, peserta

didik saling mengejek dan berperilaku kasar kepada sesama peserta didik dan masih banyak peserta didik yang kurang tertib pada saat upacara bendera. Masalah tersebut peneliti temukan saat melaksanakan kegiatan PPL (Praktik Pengalaman Lapangan) di SD Margadana 8 Kota Tegal.

Dari masalah tersebut peneliti ingin melakukan penelitian di SD Margadana 8 Kota Tegal terkait dengan implementasi pendidikan karakter yang berjudul "Implementasi pendidikan karakter pada peserta didik kelas IV SD Margadana 8 Kota Tegal". Implementasi pendidikan karakter yang dimaksud yaitu penerapan nilai-nilai karakter di SD Margadana 8 Kota Tegal khususnya pada peserta didik kelas IV dalam kegiatan pembelajaran dan di luar kegiatan pembelajaran. Implementasi pendidikan karakter dalam kegiatan pembelajaran meliputi implementasi pendidikan karakter pada pembelajaran tematik, agama, dan olahraga.

Peneliti akan mengumpulkan data melalui teknik wawancara, observasi, dan dokumentasi. Data diperoleh dengan bantuan instrumen penelitian, yaitu pedoman wawancara, pedoman observasi, dan pedoman dokumentasi. Data-data yang sudah diperoleh nantinya akan diidentifikasi dan dianalisa menggunakan analisis kualitatif. Setelah data diolah, akan didapatkan kesimpulan. Berikut bagan kerangka berpikir pada penelitian ini:

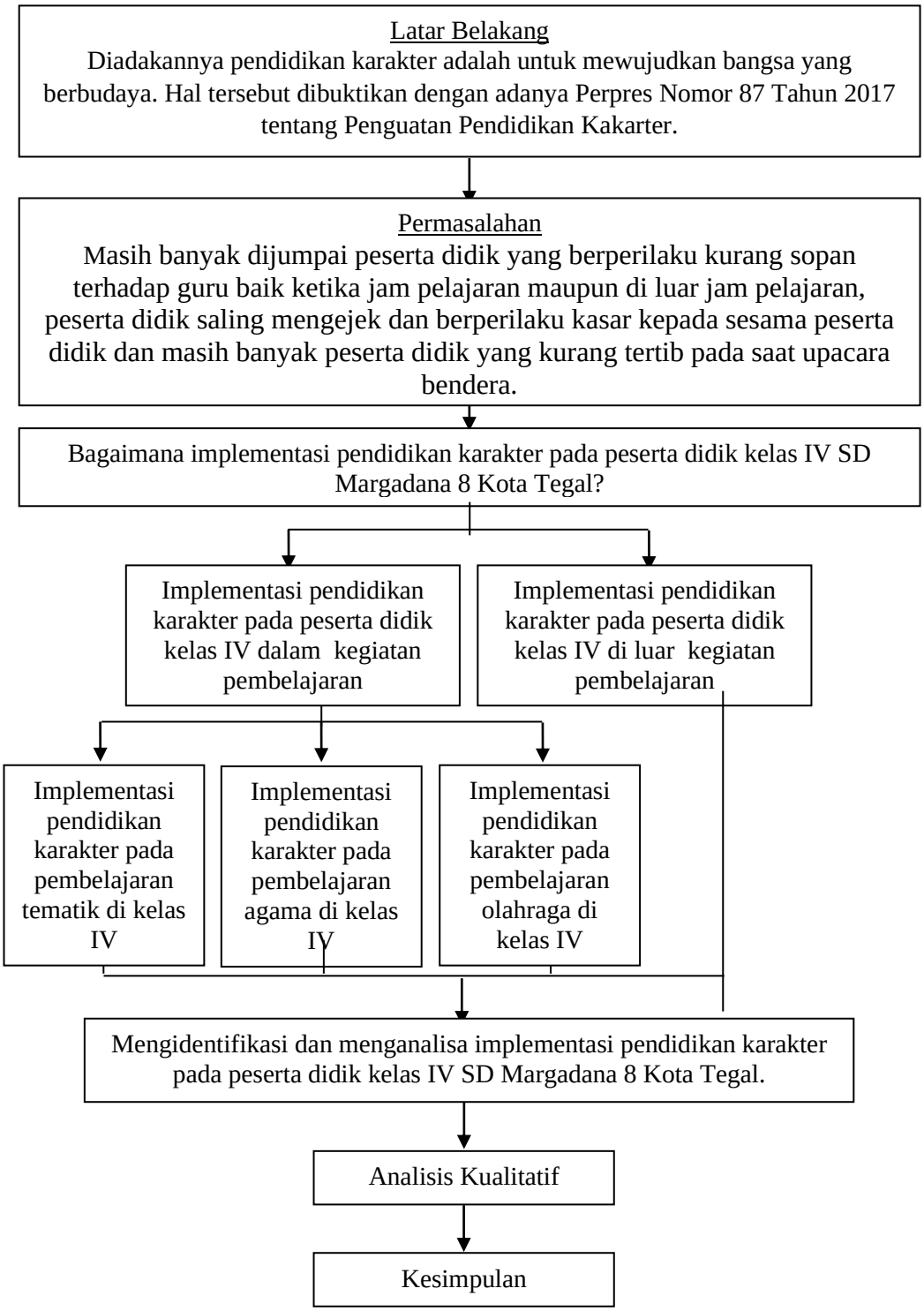

Gambar 2.1 Bagan Kerangka Berpikir

BAB 5

PENUTUP

Pada bagian penutup memuat uraian tentang simpulan penelitian dan saran. Simpulan merupakan uraian hasil penelitian secara garis besar. Saran berisi pesan peneliti terhadap pihak-pihak yang berkaitan dengan penelitian. Berikut uraian selengkapnya.

5.1 Simpulan

Berdasarkan hasil penelitian mengenai implementasi pendidikan karakter pada peserta didik kelas IV SD Margadana 8 Kota Tegal, diperoleh simpulan bahwa 18 nilai-nilai karakter sudah diterapkan dalam kegiatan pembelajaran dan di luar kegiatan pembelajaran. Ada berbagai cara dalam menerapkan pendidikan karakter pada peserta didik kelas IV dalam kegiatan pembelajaran dan di luar kegiatan pembelajaran.

5.1.1 Pendidikan karakter dalam kegiatan pembelajaran diimplementasikan melalui lima model, yaitu pembiasaan, metode pembelajaran, pengkondisian, keteladanan, dan pemberian motivasi, nasihat, pemahaman dan apresiasi. Pada implementasi pendidikan karakter dalam kegiatan pembelajaran, nilai-nilai karakter yang paling menonjol yaitu religius, disiplin, mandiri, dan rasa ingin tahu. Nilai karakter religius menonjol dalam pembelajaran agama. Hal itu dibuktikan dengan peserta didik yang kompak dan tertib ketika melaksanakan pembiasaan berdoa dan membaca

surat-surat pendek Al-Quran sebelum pembelajaran. Nilai karakter disiplin menonjol dalam pembelajaran tematik dan agama. Hal tersebut dibuktikan dengan perilaku peserta didik yang langsung masuk ke kelas ketika bel berbunyi. Sedangkan nilai karakter mandiri dan rasa ingin tahu menonjol dalam pembelajaran olahraga. Nilai karakter mandiri dibuktikan dengan peserta didik yang melaksanakan perintah guru olahraga untuk langsung berkumpul di lapangan yang letaknya agak jauh dari kawasan sekolah tanpa ditemani oleh guru. Untuk nilai karakter rasa ingin tahu, dibuktikan dengan peserta didik yang antusias melaksanakan olahraga melalui permainan modifikasi yang diberikan oleh guru.

5.1.2 Pendidikan karakter di luar kegiatan pembelajaran diimplementasikan melalui pembiasaan, pengadaan fasilitas sekolah, pengadaan program-program sekolah, keteladanan, dan pemberian motivasi serta apresiasi. Pada implementasi pendidikan karakter di luar kegiatan pembelajaran, nilai karakter yang paling menonjol yaitu toleransi dan peduli lingkungan. Nilai karakter toleransi dibuktikan dengan perilaku peserta didik yang tidak membeda-bedakan peserta didik yang memiliki kebutuhan khusus. Sedangkan nilai karakter peduli lingkungan dibuktikan dari aktivitas peserta didik yang melaksanakan piket sesuai dengan jadwal dan membersihkan kelas sebelum memulai pembelajaran apabila kelas dalam keadaan kotor.

5.2 Saran

Saran peneliti dalam penelitian ini merupakan saran yang berkaitan dengan

hasil penelitian. Saran yang diberikan diharapkan dapat memberikan kontribusi dalam memperbaiki implementasi pendidikan karakter di SD Margadana 8 Kota Tegal.

5.2.1 Bagi Kepala Sekolah

Saran yang diberikan untuk kepala sekolah yaitu hendaknya kepala sekolah bisa lebih mengembangkan nilai-nilai karakter yang tercantum dalam visi, misi dan tujuan sekolah. Kepala sekolah hendaknya juga dapat memperbaiki kekurangan-kekurangan dan lebih merawat fasilitas-fasilitas yang dimiliki sekolah agar kegiatan sekolah dan penerapan pendidikan karakter dapat berjalan lebih baik.

5.2.2 Bagi Guru Kelas IV

Saran yang diberikan untuk guru kelas IV yaitu hendaknya guru bisa menanamkan nilai-nilai karakter secara terus menerus pada peserta didik kelas IV dalam kegiatan pembelajaran maupun di luar kegiatan pembelajaran. Guru juga hendaknya dapat mengembangkan cara-cara yang sudah dilakukan dalam menerapkan pendidikan karakter pada peserta didik kelas IV.

5.2.3 Bagi Guru PAI Kelas IV

Saran yang diberikan untuk guru PAI kelas IV yaitu hendaknya guru bisa menerapkan nilai-nilai karakter secara terus menerus melalui pembelajaran agama pada peserta didik kelas IV. Guru juga hendaknya dapat mempertahankan nilai karakter religius dan disiplin yang sudah diterapkan dengan baik dan memperbaiki nilai-nilai karakter lain yang belum optimal dalam penerapannya.

5.2.4 Bagi Guru PJOK Kelas IV

Saran yang diberikan untuk guru PJOK kelas IV yaitu hendaknya guru bisa lebih mengembangkan teknik permainan modifikasi yang sudah digunakan

dalam menerapkan pendidikan karakter dalam pembelajaran olahraga pada peserta didik kelas IV. Guru juga hendaknya dapat memperbaiki nilai-nilai karakter yang kurang optimal dalam penerapannya.

5.2.5 Bagi Peneliti Lanjutan

Saran bagi peneliti lanjutan yaitu sebaiknya peneliti lanjutan dapat mempersiapkan penelitian dengan lebih baik lagi dengan memahami prosedur penelitian dan masalah yang akan diteliti agar penelitian dapat berjalan dengan lebih baik. Peneliti lanjutan juga diharapkan agar bisa mengembangkan penelitian mengenai pendidikan karakter agar dapat memberikan manfaat bagi dunia pendidikan.

DAFTAR PUSTAKA

Adilah, N., Jalal, F., & Supena, A. 2018. The Role of Teachers against Implementation Based Character Education Curriculum – A Case Study of Indonesia Elementary School. *International Journal of Advances in Scientific Research and Engineerin,* 4(6): 136-9.

Aeni, K., Zamroni, & Zuchdi, D. 2016. Pendayagunaan Modal Sosial dalam Pendidikan Karakter. *Jurnal Pembangunan Pendidikan: Fondasi dan Aplikasi*, 4(1): 30-42.

Akhwan, M. 2014. Pendidikan Karakter: Konsep dan Implementasinya dalam Pembelajaran di Sekolah/Madrasah. *Jurnal El-Tarbawi*, 7(1): 61-7.

Alfajar, L. H. 2014. "Upaya Pengembangan Pendidikan Karakter di Sekolah Dasar Negeri Sosrowijayan". *Skripsi*. Yogyakarta: Universitas Negeri Yogyakarta.

Aminah, S. 2018. Peran Bimbingan dan Konseling dalam Pendidikan Karakter di Sekolah Dasar. *Jurnal Profesi Keguruan*, 4(2): 99-103.

Anandani, M. A. D., Tegeh, I. M., & Sukmana, A. I. W. I. Y. 2018. Pengembangan Multimedia Pembelajaran Berorientasi Pendidikan Karakter di SD Negeri 2 Banjar Bali. *Jurnal Jurusan Teknologi Pendidikan*, 9(2): 107-117.

Arikunto, S. 2013. *Prosedur Penelitian Suatu Pendekatan Praktik.* Jakarta: Rineka Cipta.

Budi, A. S. 2017. Implementasi Pendidikan Karakter Melalui Pemanfaatan Budaya Sekolah di SD Negeri Kyai Mojo Yogyakarta Tahun Ajaran 2016/2017. *Trihayu: Jurnal Pendidikan Ke-SD-an*, 4(1): 248-252.

Citra, Y. 2012. Pelaksanaan Pendidikan Karakter dalam Pembelajaran. *Jurnal Ilmiah Pendidikan Khusus*, 1(1): 237-249.

Dalyono, B. & Lestariningsih, E.D. 2017. Implementasi Penguatan Pendidikan Karakter di Sekolah. *Jurnal Bangun Rekaprima*, 3(2): 33-42.

Darmawan, D. 2018. Pendidikan Karakter Berbasis Budaya Sekolah di Sekolah Dasar Negeri Kraton Yogyakarta. *Jurnal Pendidikan Sekolah Dasar*, 7(49): 3.930-7.

Darmayanti, S.E. & Wibowo, U.B. 2014. Evaluasi Program Pendidikan Karakter di Sekolah Dasar Kabupaten Kulon Progo. *Jurnal Prima Edukasia*, 2(2): 223-234.

Desmita. 2016. *Psikologi Perkembangan Peserta Didik*. Bandung: Remaja Rosdakarya.

Evananda, F., Bafadal, I., & Sobri, A. Y. 2018. Studi Kasus Implementasi Pendidikan Karakter Pada Sekolah Dolan. *Jurnal Administrasi dan Manajemen Pendidikan*, 1(3): 255-262.

Fahmi, M. A. & Susanto, S. 2018. Implementasi Pembiasaan Pendidikan Islam dalam Membentuk Karakter Religius Siswa Sekolah Dasar. *Pedogagia: Jurnal Pendidikan*, 7(2): 85-9

Fauzi, A. & Mujibudda'wah. 2016. Implementasi Pendidikan Karakter dalam Membentuk Perilaku Sosial dan Keagamaan Siswa. *Jurnal Lentera Pendidikan*, 19(2): 146-162.

Hamzah, A. 2016. Profil Pembelajaran Karakter di Sekolah Dasar. *Jurnal JINOTEP*, 3(1): 31-50.

Hasbiyah, S. S. 2016. "Penerapan Pendidikan Karakter Melalui Pembiasaan di SDN Merjosari 2 Malang". *Skripsi*. Malang: Universitas Maulana Malik Ibrahim.

Judiani, S. 2010. Implementasi Pendidikan Karakter di Sekolah Dasar Melalui Penguatan Pelaksanaan Kurikulum. *Jurnal Pendidikan dan Kebudayaan*, 16(3): 280-9.

Jumarudin, Gafur, A., & Suardiman, S. P. 2014. Pengembangan Model Pembelajaran Humanis Religius dalam Pendidikan Karakter di Sekolah Dasar. *Jurnal Pembangunan Pendidikan: Fondasi dan Aplikasi*, 2(2): 114-129.

Kaelan. 2009. *Filsafat Pancasila Pandangan Hidup Bangsa Indonesia*. Yogyakarta: Paradigma.

Kementerian Pendidikan dan Kebudayaan. 2015. *SD NEGERI MARGADANA 8*. https://dapo.dikdasmen.kemendikbud.go.id/sekolah/ (diakses 27 Juni 2019).

Kesuma, D., Triatna, C., & Permana, H.J. 2018. *Pendidikan Karakter Kajian Teori dan Praktik di Sekolah*. Bandung: Remaja Rosdakarya.

Khoury, R. 2017. Character Education as a Bridge from Elementary to Middle School: A Case Study of Effective Practices and Processes. *International Journal of Teacher Leadership*, 8(2): 49-67.

Kita, Sekolah. *SD NEGERI MARGADANA 8*. https://sekolah.data.kemendikbud.go.id/index.php/chrome/profil (diakses 27 Juni 2019).

Kurniasih, I. & Sani, B. 2017. *Pendidikan Karakter Internalisasi dan Metode Pembelajaran di Sekolah*. Jakarta: Kata Pena.

Kurniawan, M. I. 2015. Tri-Pusat Pendidikan Sebagai Sarana Pendidikan Karakter Anak Sekolah Dasar. *Jurnal Pedagogia*, 4(1): 41-9.

Marini, A. 2017. Character Building Through Teaching Learning Process: Lesson in Indonesia. *International Journal of Sciences and Research*, 73(5): 177-182.

Moleong, L.J. 2017. *Metodologi Penelitian Kualitatif*. Bandung: Remaja Rosdakarya.

Mudassir, Hasan, B., & Elly, R. 2017. Pengimplementasian Pendidikan Karakter dalam Budaya Sekolah di SD Negeri Lam Ilie Kabupaten Ache Besar. *Jurnal Ilmiah Pendidikan Guru Sekolah Dasar*, 2(4): 60-5.

Mulyasa. 2014. *Manajemen Penididikan Karakter*. Jakarta: Bumi Aksara.

Munib, A., dkk. 2015. *Pengantar Ilmu Pendidikan*. Semarang: Universitas Negeri Semarang Press.

Murniyetti, Engkizar, & Anwar, F. 2016. Pola Pelaksanaan Pendidikan Karakter Terhadap Siswa Sekolah Dasar. *Jurnal Pendidikan Karakter*, 6(2): 156-166.

Muttaqin, M. F., Raharjo, T. J., & Masturi. 2018. The Implementation Main Values of Character Education Reinforcement in Elementary School. *Journal of Primary Education*, 7(1): 103-112.

Peraturan Presiden (Perpres) Nomor 87 Tahun 2017 tentang Penguatan Pendidikan Karakter.

Putri, D. P. 2018. Pendidikan Karakter Pada Anak Sekolah Dasar di Era Digital. *Jurnal Pendidikan Dasar*, 2(1): 37-50.

Rahayuningtyas, D. I. & Mustadi, A. 2018. Analisis Muatan Nilai Karakter Pada Buku Ajar Kurikulum 2013 Pegangan Guru dan Siswa Sekolah Dasar. *Jurnal Pendidikan Karakter*, 8(2): 123-139.

Ramdhani, M. A. 2014. Lingkungan Pendidikan dalam Implementasi Pendidikan Karakter. *Jurnal Pendidikan Universitas Garut*, 8(1): 28-37.

Rezkita, S. & Wardani, K. 2018. Pengintegrasian Pendidikan Lingkungan Hidup Membentuk Karakter Peduli Lingkungan di Sekolah Dasar. *Trihayu: Jurnal Pendidikan Ke-SD-an*, 4(2): 327-331.

Rifa'i, A. & Anni, C.T. 2015. *Psikologi Pendidikan*. Semarang: Universitas Negeri Semarang Press.

Rosala, D. 2016. Pembelajaran Seni Budaya Berbasis Kearifan Lokal dalam Upaya Membangun Pendidikan Karakter Siswa di Sekolah Dasar. *Jurnal Seni dan Desain Serta Pembelajarannya*, 2(1): 17-26.

Samani, M. & Hariyanto. 2018. *Konsep dan Model Pendidikan Karakter*. Bandung: Remaja Rosdakarya.

Sobri, A. Y. 2015. Manajemen Pendidikan Karakter Berbasis Religi di Sekolah Dasar. *Jurnal Sekolah Dasar*, 24(1): 18-25.

Soegito, A. T., dkk. 2015. *Pendidikan Pancasila*. Semarang: UNNES Press.

Sugiyono. 2017. *Metode Penelitian Kombinasi (Mixed Methods)*. Bandung: Alfabeta.

Sukadari, Suyata, & Kuntoro, S. A. 2015. Penelitian Etnografi Tentang Budaya Sekolah dalam Pendidikan Karakter di Sekolah Dasar. *Jurnal Pembangunan Pendidikan: Fondasi dan Aplikasi*, 3(1): 58-68.

Undang-Undang Republik Indonesia Nomor 20 Tahun 2003 Tentang Sistem Pendidikan Nasional.

Widodo, H. 2018. Strategi Kepala Sekolah dalam Mengembangkan Pendidikan Karakter di Sekolah Dasar Muhammadiyah Sleman. *Jurnal Metodik Didaktik*, 13(2): 69-80.

Wiliandani, A. M., Wiyono, B. B., & Sobri, A. Y. 2016. Implementasi Pendidikan Karakter dalam Pembelajaran di Sekolah Dasar. *Jurnal Pendidikan Humaniora*, 4(3): 132-142.

Wulandari, Y. & Kristiawan, M. 2017. Strategi Sekolah dalam Penguatan Pendidikan Karakter Bagi Siswa Dengan Memaksimalkan Peran Orang Tua. *Jurnal Manajemen, Kepemimpinan, dan Supervisi Pendidikan*, 2(2): 290-303.

Wurdayani, W., Maftuh, B., Sapriya, & Budiman, D. 2014. Pendidikan Karakter Disiplin di Sekolah Dasar. *Jurnal Cakrawala Pendidikan*, 33(2): 286-295.

Yulianti, S. D., Djatmika, E. T., & Santoso, A. 2016. Pendidikan Karakter Kerja Sama dalam Pembelajaran Siswa Sekolah Dasar Pada Kurikulum 2013. *Jurnal Teori dan Praksis Pembelajaran IPS*, 1(1): 33-8.

Yunus, M. 2018. Development of The Model of Character Education at The Islamic Boarding School in Watangpone. *Journal of Research and Multidisciplinary*, 1(1): 1-9.

Zuchdi, D., Prasetya, Z. K., & Masruri, M. S. 2010. Pengembangan Model Pendidikan Karakter Terintegrasi dalam Pembelajaran Bidang Studi di Sekolah Dasar. *Jurnal Cakrawala Pendidikan*.